

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN PEMBELAJARAN DENGAN MENERAPKAN STRATEGI KREATIF-PRODUKTIF

5.1 Strategi Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kritik Sastra

Strategi ini disusun berdasarkan bab II tentang strategi Kreatif-Produktif dalam pembelajaran menulis kritik sastra, ditambah dengan bab IV tentang analisis struktur kritik sastra model.

Strategi pembelajaran yang akan peneliti susun ini berjudul “Strategi Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kritik Sastra Kelas XI Bahasa di MAN 1 Sumedang Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Strategi pembelajaran Kreatif-Produktif mengandung makna bahwa strategi tersebut memiliki orientasi pada pembelajaran kreatif sebagaimana yang telah diuraikan pada bab II. Strategi ini berorientasi pada teori belajar konstruktivisme, yakni belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami siswa sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa tokoh dari teori konstruktivisme diantaranya adalah Piaget, Brunner, dan Vigotsky.

Konsep Piaget tentang bagaimana cara seorang anak memperoleh pengetahuan yang menjadi inspirasi strategi ini. Piaget mengemukakan dua konsep tentang bagaimana seorang anak mengadaptasi lingkungan sekitarnya, yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Yakni,

dalam asimilasi, anak mengasimilasi lingkungan ke dalam suatu skema. Sementara proses akomodasi terjadi ketika seorang anak menyesuaikan diri pada informasi baru. Yakni, anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya.

Sementara Bruner, dia tertarik pada hakikat berpikir kreatif dan originalitas serta bagaimana kita mampu melangkah melampaui informasi yang kita miliki untuk menemukan kode dan ketentuan. Sama seperti Bruner, Vigotsky sangat memperhatikan masalah bagaimana bahasa memengaruhi pembelajaran dan bagaimana pembelajaran ditingkatkan melalui interaksi sosial, dalam hal ini proses pembelajaran di kelas antara guru dan murid.

Berdasarkan klasifikasi strategi pembelajaran, strategi kreatif-produktif termasuk ke dalam pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berpikir dan merasakan.

Strategi pembelajaran yang termasuk dalam klasifikasi pembelajaran interaktif mempunyai berbagai kelebihan, antara lain: (1) peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, (2) mengorganisasikan pemikiran dan membangun argumen yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif.

Meski banyak memiliki kelebihan, strategi ini juga memiliki kekurangan yaitu keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

Sementara berdasarkan pendekatan studi kreativitas, strategi pembelajaran kreatif-produktif ini termasuk pada studi kreativitas yang memusatkan perhatian pada produk kreatif, karena strategi ini dianggap berhasil apabila peserta didik mampu menghasilkan produk kreatif, dalam hal ini adalah karangan berupa kritik sastra ragam cerpen.

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Strategi Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kritik Sastra

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang peneliti susun ini merupakan implementasi terhadap strategi pembelajaran kreatif-produktif yang telah diuraikan sebelumnya. Ada enam pertemuan yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut, dengan rincian empat pertemuan pokok yaitu penerapan Strategi Kreatif-Produktif dalam pembelajaran menulis kritik sastra dan dua pertemuan untuk tes awal (pertemuan pertama) dan tes akhir (pertemuan keenam). Berikut rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Kreatif-Produktif.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MENULIS KRITIK SASTRA DENGAN MENGGUNAKAN
STRATEGI KREATIF-PRODUKTIF
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XI / 2

Standar Kompetensi : Menulis esai dan kritik sastra

Kompetensi Dasar :

- Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia
- Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

Indikator :

- Mampu menyusun sinopsis karya sastra
- Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk cerita dalam karya tersebut
- Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari karya sastra yang sudah dideskripsikan

- Mampu menilai karya sastra yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)
- Mampu menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada kelogisan, kekomunikatifan, kemenarikan, ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana kritik sastra.

Alokasi waktu : 540 menit (12 X 45 menit); 6 X pertemuan

Kegiatan Belajar Mengajar

Pertemuan ke-1 (pelaksanaan tes awal)

1. Kompetensi Dasar

Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia

2. Indikator

- a. Mampu menyusun sinopsis cerpen
- b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

3. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu:

- a. menyusun sinopsis cerpen

- b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
 - c. menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan
4. Materi Pembelajaran
- a. Pengertian kritik sastra
 - b. Pendekatan-pendekatan kritik sastra
 - c. Pengertian cerita pendek
 - d. Karakteristik cerita pendek
 - e. Unsur-unsur cerita pendek
5. Metode pembelajaran
- a. Tanya jawab
 - b. Diskusi
 - c. Penugasan
6. Langkah-langkah pembelajaran
- a. Pendahuluan (5 menit)
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - b. Inti (80 menit)
 - 1) Siswa melaksanakan tes awal kemampuan menulis kritik sastra ragam cerpen, dengan cerpen yang telah ditentukan oleh guru.
 - 2) Guru memberikan contoh kritik sastra. Contoh tersebut dijadikan standar kompetensi yang harus dicapai siswa.

c. Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan datang, yaitu menulis kritik sastra berdasarkan langkah-langkah yang telah tepat

7. Sumber belajar

- a. Contoh kritik sastra
- b. Buku pelajaran Bahasa Indonesia

8. Penilaian

Tes awal

Pertemuan ke-2 (pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi kreatif-produktif)

1. Kompetensi Dasar

Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia

2. Indikator

- a. Mampu menyusun sinopsis cerpen
- b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan
- d. Mampu menilai cerpen yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)

3. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu:

- a. menyusun sinopsis cerpen
 - b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
 - c. menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan
 - d. menilai cerpen yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)
4. Materi pembelajaran
- Kritik sastra ragam cerpen
- a. Pengertian kritik sastra
 - b. Pendekatan-pendekatan kritik sastra
5. Metode pembelajaran
- a. Menerapkan prinsip-prinsip CTL
 - b. Strategi kreatif-produktif
6. Langkah-langkah pembelajaran
- a. Pendahuluan (10 menit)
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - b. Inti (75 menit)
 - 1) Siswa dibagi menjadi 10 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3 orang. Siswa berhitung dari 1 sampai dengan 10 (untuk membentuk 10 kelompok dari 30 orang siswa yang beranggotakan tiga orang siswa), kemudian siswa yang mendapat nomor satu bergabung dengan nomor satu, nomor dua dengan nomor dua, begitu seterusnya hingga membentuk 10 kelompok.

- 2) Masing-masing kelompok memperoleh contoh penulisan kritik sastra untuk ditelaah.
- 3) Guru dan siswa berdiskusi tentang tugas dan langkah-langkah yang harus ditempuh siswa untuk menulis kritik sastra (**persiapan tahap 1 orientasi; strategi kreatif-produktif**). Pada saat ini guru mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, dan penilaian yang diterapkan. Siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka tentang langkah/cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan serta penilaiannya. Diharapkan terjadi kesepakatan antara guru dan siswa.
- 4) Siswa secara berkelompok menelaah contoh kritik sastra yang diberikan oleh guru, dan siswa melakukan eksplorasi terhadap contoh kritik sastra yang ditelaah. (**persiapan tahap 2 eksplorasi; strategi kreatif-produktif**). Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *browsing* melalui internet yang difasilitasi oleh guru.
- 5) Siswa secara berkelompok menganalisis contoh kritik sastra dengan menemukan unsur-unsur pembentukan kritik cerpen dan segi-segi tertentu yang dibahas dalam contoh kritik cerpen tersebut (**persiapan tahap 3 interpretasi; strategi kreatif-produktif**).
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain

menanggapinya. (**pelaksanaan tahap 5 evaluasi; strategi kreatif-produktif**)

7) Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran.

c. Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pelajaran yang akan datang
Pertemuan ke-3 (pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi kreatif-produktif)

1. Kompetensi dasar

Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia

2. Indikator

Mampu menulis kritik sastra ragam cerpen dengan langkah-langkah yang tepat

3. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu menulis kritik sastra ragam cerpen

4. Materi pembelajaran

a. Pengertian cerita pendek

b. Karakteristik cerita pendek

c. Unsur-unsur cerita pendek

5. Metode pembelajaran

a. Menerapkan prinsip-prinsip CTL

b. Strategi kreatif-produktif

6. Langkah-langkah pembelajaran

a. Pendahuluan (10 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Inti (75 menit)

- 1) Siswa secara berkelompok menganalisis cerpen yang telah ditetapkan oleh guru
- 2) Siswa dalam kelompok mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk cerita dan segi-segi tertentu yang menarik dari cerita pendek.
- 3) Siswa mengumpulkan berbagai fakta, evidensi, atau bukti yang akan dipergunakan untuk menyusun kritik terhadap cerpen tersebut. (**tahap 2 eksplorasi; strategi kreatif-produktif**)
- 4) Siswa mengemukakan ide atau gagasan dalam bentuk paragraf atau pernyataan lengkap (**tahap 3 interpretasi; strategi kreatif-produktif**).
- 5) Siswa mempresentasikan hasil temuan bersama kelompok, sedangkan kelompok lain menanggapi dan memberi catatan berupa menambahkan atau mengubah sebagian. (**pelaksanaan tahap 5 evaluasi; strategi kreatif-produktif**)
- 6) Siswa dapat menyusun hasil temuan tersebut ke dalam bentuk kerangka karangan sebagai panduan untuk menulis kritik sastra ragam cerpen
- 7) Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran

c. Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan datang.

Pertemuan ke-4 (pembelajaran menulis kritik cerpen dengan menerapkan strategi kreatif-produktif)

1. Kompetensi dasar

- Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia
- Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

2. Indikator

Mampu menulis kritik sastra ragam cerpen

3. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu menulis kritik sastra ragam cerpen

4. Materi pembelajaran

Langkah-langkah menulis kritik sastra ragam cerpen

- Tahap pramenulis
- Tahap membuat draft
- Tahap merevisi
- Tahap menyunting
- Tahap berbagi

5. Metode pembelajaran

- Menerapkan prinsip-prinsip CTL

b. Strategi kreatif-produktif

6. Langkah-langkah pembelajaran

a. Pendahuluan (10 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Inti (75 menit)

1) Siswa duduk berkelompok dan mengamati hasil temuan yang telah dikoreksi dan direvisi serta ditulis dalam bentuk kerangka karangan pada diskusi kelas pertemuan sebelumnya (pertemuan ke-3)

2) Siswa secara individu namun tetap dalam kelompok mengembangkan kerangka karangan menjadi kritik sastra ragam cerpen yang utuh dengan sistematika sesuai dengan kerangka karangan tersebut. (**tahap 4 re-kreasi; strategi kreatif-produktif**)

3) Pada menit ke-85, siswa mengumpulkan hasil tulisan mereka

c. Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pelajaran yang akan datang yaitu kegiatan menyunting tulisan kritik sastra.

Pertemuan ke-5 (menyunting hasil tulisan kritik sastra ragam cerpen)

1. Kompetensi dasar

- Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia
- Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

2. Indikator

Mampu menyunting tulisan kritik sastra ragam cerpen

3. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu menyunting tulisan kritik sastra ragam cerpen

4. Materi pembelajaran

Menyunting tulisan kritik sastra ragam cerpen

- a. Penggunaan ejaan dan tanda baca
- b. Penggunaan kalimat yang runtut dan padu
- c. Penggunaan imbuhan dan kata serapan

5. Metode pembelajaran

- a. Menerapkan prinsip-prinsip CTL
- b. Strategi kreatif-produktif

6. Langkah-langkah pembelajaran

- a. Pendahuluan (10 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- b. Inti (75 menit)

- 1) Siswa kembali duduk secara berkelompok
- 2) Guru membagikan hasil tulisan kritik sastra yang dikumpulkan pada pertemuan sebelumnya untuk disunting. Setiap kelompok memilih satu hasil tulisannya untuk disunting oleh kelompok lain.
- 3) Perwakilan kelompok menyampaikan hasil pekerjaan menyunting tulisan kelompok lain dan kelompok yang tulisannya disunting

mencatat dan memperhatikannya. (**pelaksanaan tahap 5 evaluasi; strategi kreatif-produktif**)

4) Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran

c. Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pelajaran yang akan datang yaitu kegiatan pascates menulis kritik sastra.

Pertemuan ke-6 (pelaksanaan tes akhir)

1. Kompetensi dasar

Menulis kritik sastra ragam cerpen

2. Indikator

Mampu menulis kritik sastra ragam cerpen dengan kreatif, logis, komunikatif dan meyakinkan.

3. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu menulis kritik sastra ragam cerpen dengan kreatif, logis, komunikatif dan meyakinkan.

4. Materi pembelajaran

Langkah-langkah menulis kritik sastra ragam cerpen

a. Tahap pramenulis

b. Tahap membuat draft

c. Tahap merevisi

d. Tahap menyunting

e. Tahap berbagi

5. Metode pembelajaran
 - a. Menerapkan prinsip-prinsip CTL
 - b. Strategi kreatif-produktif

6. Langkah-langkah pembelajaran

- a. Pendahuluan (5 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- b. Inti (80 menit)

Siswa melaksanakan tes akhir menulis kritik sastra ragam cerpen dengan cerpen yang telah ditentukan

- c. Penutup (5 menit)

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan ini adalah pertemuan terakhir pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen dengan menerapkan strategi kreatif-produktif

7. Sumber belajar

- a. Cerpen
 - b. Buku paket Bahasa Indonesia

8. Penilaian

Tes akhir

5.3 Hasil Analisis Pembelajaran Menulis Kritik Sastra dengan Menggunakan Strategi Kreatif-Produktif

Strategi pembelajaran Kreatif-Produktif yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan di kelas eksperimen. Deskripsi berikut adalah deskripsi pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan strategi kreatif-produktif.

1. Pertemuan ke-1 (27 April 2011)

a. Kegiatan Awal

Peneliti dan guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Seluruh siswa membalas salam secara serempak. Selanjutnya guru menjelaskan maksud peneliti datang dan mempersilakan peneliti duduk di tempat yang sudah disediakan, yaitu di baris paling belakang bagian tengah.

Tahap selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa. Siswa kelas XI Bahasa berjumlah 30 orang dan semuanya hadir pada waktu pertemuan tersebut. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

b. Kegiatan Inti

Guru memaparkan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa, berupa kegiatan menulis kritik sastra ragam cerpen dengan cerpen yang telah disediakan oleh guru. Sebelum siswa melakukan kegiatan menulis, guru terlebih dahulu memberikan gambaran tentang apa itu kritik sastra, dengan memberikan sebuah contoh kritik sastra. Hasil tulisan diharapkan mampu memberikan pertimbangan baik buruk sebuah kritik sastra secara objektif.

Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan menulis kritik sastra. Tak ada siswa yang bertanya. Selanjutnya guru membagikan kertas kosong kepada siswa disertai dengan cerita pendek berjudul “Robohnya Surau Kami” yang harus dianalisis dan ditulis kritiknya. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis selama 80 menit.

c. Kegiatan Akhir

Guru mengingatkan siswa pada menit ke-85 untuk segera menyelesaikan tulisannya mengingat waktu akan segera berakhir. Kemudian siswa yang telah selesai mengerjakan tulisannya mengumpulkan pekerjaannya masing-masing. Hasil pekerjaan itu akan digunakan guru sebagai acuan dalam pembelajaran menulis kritik sastra pada pertemuan selanjutnya dan sebagai bahan penelitian tes awal yang akan dibandingkan dengan hasil tes akhir pada pertemuan terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini.

2. Pertemuan ke-2 (30 April 2011)

a. Kegiatan Awal

Peneliti kembali melakukan pengamatan pada proses pembelajaran menulis kritik sastra di kelas XI Bahasa. Seperti biasa, penulis duduk di belakang siswa dan guru di depan kelas. Ketika memasuki kelas guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam secara serempak. Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran siswa dan ternyata seluruh siswa hadir. Guru menginformasikan hasil mengarang siswa pada pertemuan pertama sebagai apersepsi.

Dari hasil tes awal secara umum, siswa belum cukup baik menyampaikan analisisnya terhadap cerpen “Robohnya Surau Kami” yang dijadikan objek penulisan. Sebagian besar siswa hanya menuliskan sinopsis cerpen tersebut serta amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen tersebut. Hampir tidak ada yang menganalisis cerpen tersebut dengan pendekatan-pendekatan kritik sastra. Bahkan sedikit sekali analisis dari unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen tersebut.

Siswa pun belum cukup baik dalam menyusun sistematika penulisan kritik sastra yang diungkapkan masih harus ditingkatkan, karena siswa masih belum bisa berpikir kritis, logis dan kreatif. Demikian juga dengan penguasaan kaidah penulisan, terutama pada penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan pemilihan kata atau diksi.

Kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya, sebelum kegiatan pembelajaran inti dimulai. Tetapi tidak ada yang bertanya. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

b. Kegiatan Inti

Pertemuan kedua merupakan pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi kreatif-produktif. Peneliti menerapkan strategi kreatif-produktif dengan berorientasi pada prinsip-prinsip menulis kritik sastra.

Secara kronologis kegiatan ini tersebut dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi dalam 10 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas tiga orang.

Mekanisme pembagian kelompoknya yaitu, siswa diminta untuk berhitung

dari nomor satu sampai 10 (untuk membentuk 10 kelompok dari 30 orang siswa yang beranggotakan tiga orang) nomor satu bergabung dengan satu, nomor dua bergabung dengan nomor dua dan seterusnya sampai membentuk 10 kelompok.

- 2) Masing-masing kelompok menelaah contoh kritik sastra yang diberikan oleh guru.
- 3) Siswa secara berkelompok menelaah contoh kritik sastra yang diberikan oleh guru, dan siswa melakukan eksplorasi terhadap contoh kritik sastra yang ditelaah. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *browsing* melalui internet yang difasilitasi oleh guru.

Siswa secara berkelompok menganalisis contoh kritik sastra dengan menemukan unsur-unsur pembentukan kritik cerpen dan segi-segi tertentu yang dibahas dalam contoh kritik cerpen tersebut.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti
- 5) Tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi sementara kelompok lain menyimak dan menanggapi
- 6) Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran

c. Kegiatan Akhir

Pada sesi akhir, siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran pertemuan ke-2. Guru mengadakan refleksi bersama siswa. Kami mengucapkan salam untuk meninggalkan kelas dan akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

3. Pertemuan ke-3 (3 Mei 2011)

a. Kegiatan Awal

Peneliti kembali mengamati proses pembelajaran di kelas XI Bahasa pada pertemuan ke-3. Peneliti mengambil posisi duduk di belakang seperti biasanya dan guru di depan. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa yang dijawab dengan serempak. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi sebelum memasuki kegiatan inti. Kegiatan ini berlangsung 10 menit.

b. Kegiatan Inti

Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang sebelumnya telah dibentuk. Selanjutnya siswa menerima kembali hasil pekerjaan pada pertemuan ke-2 yaitu hasil analisis contoh kritik sastra. Siswa bertanya tentang tujuan mereka melakukan kegiatan tersebut. Guru meminta siswa lain untuk menanggapi pertanyaan tersebut. Beberapa siswa berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut adalah agar siswa mampu menulis kritik sastra dengan baik dan benar. Guru menampung beberapa pendapat siswa dan memberikan penegasan.

Tujuan menganalisis contoh kritik sastra adalah untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana kritik sastra yang memenuhi prinsip-prinsip penulisan kritik sastra.

Pada tahap selanjutnya, guru membagikan sebuah cerpen untuk diidentifikasi unsur-unsur pembentuk cerita dan segi-segi tertentu yang menarik dari cerpen tersebut. Siswa mengumpulkan berbagai fakta, evidensi, atau bukti

yang akan dipergunakan untuk menyusun kritik terhadap cerpen tersebut. Siswa mengemukakan seluruh ide atau gagasan yang ditemukan dalam bentuk paragraf atau pernyataan lengkap. Kemudian siswa mempresentasikan hasil temuan bersama kelompok, sedangkan kelompok lain menanggapi dan memberi catatan berupa menambahkan atau mengubah sebagian. Siswa dapat menyusun hasil temuan tersebut ke dalam bentuk kerangka karangan sebagai panduan untuk menulis kritik sastra ragam cerpen.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir digunakan guru untuk memberi penguatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya guru bersama siswa mengadakan refleksi pembelajaran. Pada menit akhir, guru dan peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan datang yakni menulis sebuah kritik sastra berdasarkan kerangka yang telah disusun sebelumnya.

4. Pertemuan ke-4 (7 Mei 2011)

a. Kegiatan Awal

Peneliti kembali mengadakan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran ke-4 di kelas XI Bahasa. Guru mengawali pelaksanaan pembelajaran dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan kali ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu menyusun sebuah kritik sastra ragam cerpen berdasarkan kerangka acuan yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Siswa kembali duduk berdasarkan kelompok yang telah dibentuk. Guru membagikan hasil pekerjaan kelompok pada pertemuan sebelumnya sambil menyampaikan komentar, tanggapan, dan catatan secara umum. Siswa mengamati hasil temuan yang telah dikoreksi dan direvisi serta ditulis dalam bentuk kerangka karangan pada diskusi kelas pertemuan sebelumnya (pertemuan ke-3)

Selanjutnya, siswa secara individu namun tetap dalam kelompok mengembangkan kerangka acuan menjadi kritik sastra ragam cerpen secara utuh dengan sistematika sesuai dengan kerangka acuan tersebut.

Selama proses penulisan kritik sastra berlangsung, guru berkeliling ke tiap kelompok memantau proses kerja kelompok. Selama berkeliling guru mengamati dan membimbing siswa dalam penulisan kritik sastra ragam cerpen.

Pada menit ke-85, siswa diminta segera menyelesaikan pekerjaannya dan mengumpulkan hasil tulisannya. Setelah kegiatan menulis kritik sastra ragam cerpen selesai, siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir digunakan guru untuk memberi penguatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya guru bersama siswa mengadakan refleksi pembelajaran. Pada menit akhir, guru dan peneliti menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan datang yakni menyunting hasil tulisan teman. Kegiatan diakhiri dengan ucapan salam dari guru dan peneliti yang dijawab serempak oleh siswa.

5. Pertemuan ke-5 (11 Mei 2011)

a. Kegiatan Awal

Peneliti kembali mengamati pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-5 di kelas XI Bahasa. Guru mengawali pelaksanaan pembelajaran dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan ini, tujuan pembelajaran adalah menyunting hasil tulisan kritik sastra

b. Kegiatan Inti

Siswa kembali duduk berdasarkan kelompok masing-masing. Guru membagikan hasil pekerjaan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa memilih salah satu hasil tulisan untuk dijadikan perwakilan tiap kelompok dan ditukar dengan kelompok lain untuk disunting. Setiap kelompok menyunting hasil tulisan kelompok lain secara bersama-sama.

Setelah selesai, perwakilan setiap kelompok menyampaikan hasil pekerjaan menyunting tulisan kelompok lain dan kelompok yang tulisannya disunting mencatat dan memperhatikannya.

Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi, guru memfasilitasi siswa untuk bertanya jawab tentang semua hal yang berkenaan dengan menulis kritik sastra. Ada beberapa pertanyaan yang muncul : (1) bagaimana caranya agar kritik sastra dapat berkualitas? (2) apa yang menyebabkan sebuah kritik dianggap lemah?

Hasil tanya jawab dari permasalahan tersebut adalah: sebuah kritik sastra akan menjadi berkualitas jika dibuat secara baik, susunan atau sistematika tulisan,

dan penyajian menarik. Kritik sastra berbeda dengan karangan pada umumnya, di dalamnya terdapat argumentasi penulis yang –karena tuntutan pertanggungjawaban—harus memiliki alasan yang kuat dan logis, agar apa yang diungkapkan dalam kritiknya dapat dipertanggungjawabkan kepada publik khususnya pembaca.

c. Kegiatan Akhir

Pada sesi ini, guru menekankan pentingnya bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan. Guru menambahkan juga bahwa kritik sastra akan bertambah kualitasnya jika penulis mengungkapkan gagasan dan argumentasinya disertai dengan ide-ide orisinal sehingga menciptakan sebuah kritik sastra yang berbobot dari segi isi serta penyajiannya.

Kemudian guru dan peneliti menginformasikan bahwa pada pertemuan berikutnya adalah pertemuan terakhir berupa tes akhir menulis kritik sastra. Oleh karena itu, siswa diharapkan berlatih di luar jam pelajaran. Pada menit ke-85, guru dan peneliti meninggalkan kelas.

6. Pertemuan ke-6 (Pelaksanaan Tes Akhir) 14 Mei 2011

a. Kegiatan Awal

Peneliti kembali mengamati pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-6 di kelas XI Bahasa. Sebelum memulai pembelajaran guru mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi. Selanjutnya, guru menginformasikan bahwa kegiatan pertemuan ke-6 adalah tes akhir. Tujuan pembelajarannya adalah mengetahui tingkat kemampuan menulis kritik sastra

ragam cerpen kelas XI Bahasa yang telah mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi kreatif-produktif.

b. Kegiatan Inti

Guru membagikan lembar soal menulis, cerpen yang akan dianalisis dan kertas kosong. Siswa duduk secara individual tidak berkelompok. Kegiatan ini berlangsung 85 menit.

c. Kegiatan Akhir

Setelah alokasi waktu mengerjakan tes menulis kritik sastra ragam cerpen berakhir, guru meminta siswa menyerahkan hasil tulisannya. Guru mengumpulkan hasil tulisan siswa ketika waktu yang telah ditentukan berakhir dan hasilnya akan dikoreksi sebagai bahan penelitian tes akhir untuk dibandingkan dengan hasil tes awal yang telah dilakukan pada pertemuan pertama. Menjelang akhir pembelajaran, guru dan peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa dan menyampaikan bahwa pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen dengan menggunakan strategi kreatif-produktif telah selesai. Guru dan peneliti mengucapkan terima kasih dan salam lalu meninggalkan kelas.

5.4 Pembahasan Hasil Analisis Pembelajaran Menulis Kritik Sastra Ragam Cerpen dengan Menggunakan Strategi Kreatif-Produktif

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran sebagaimana yang telah dibahas pada poin C, peneliti akan membahas hasil analisis pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen dengan menggunakan Strategi Kreatif-Produktif. Bagian ini akan membahas pelaksanaan pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen

dengan rincian sebagai berikut: (1) analisis hasil observasi pelaksanaan pembelajaran (kegiatan menulis kritik sastra ragam cerpen) selama enam kali pertemuan secara singkat dan padat, (2) pembahasan hasil analisis pembelajaran menulis aspek siswa, (3) pembahasan hasil analisis pembelajaran menulis aspek guru, dan (4) pembahasan hasil analisis pembelajaran menulis: wawancara terbatas dengan responden guru mitra peneliti tentang keefektifan strategi pembelajaran kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen.

5.4.1 Aspek Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran menulis kritik sastra di kelas XI, kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada tahap ini, guru mengucapkan salam dan dijawab secara serempak oleh siswa. Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran siswa sekaligus menanyakan alasan ketidakhadiran siswa kepada ketua kelas, jika ada siswa yang tidak hadir. Kegiatan berikutnya guru mengondisikan kelas untuk memulai pembelajaran dan menyampaikan bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan tersebut. Peneliti mengamati keseluruhan proses tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran tetapi ada sebagian siswa yang tidak memahaminya. Informasi selanjutnya tentang topik permasalahan yaitu Strategi Kreatif-Produktif. Pada tahap ini pun beberapa siswa kurang memahami, terbukti dengan pengajuan

beberapa pertanyaan seputar topik yang sedang didiskusikan. Proses diskusi terlihat sungguh-sungguh.

b. Kegiatan Inti

Guru membagi kelas menjadi sepuluh kelompok (setiap kelompok beranggotakan tiga orang). Guru membagikan contoh kritik sastra. Guru melaksanakan pemantauan terhadap segala aktivitas siswa dalam kelompoknya masing-masing, memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kritik sastra dan bertanya jawab tentang topik tersebut.

Guru membimbing siswa ketika menelaah, menganalisis, dan menemukan berbagai aspek atau unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah kritik sastra. Kegiatan belajar kelompok menambah motivasi siswa untuk belajar, terbukti dengan antusiasme siswa berdiskusi dengan rekan satu kelompoknya.

Tahap paling sulit dialami siswa ketika mereka mengembangkan gagasan serta ide yang mereka punya menjadi sebuah karya kritik sastra yang baik. Pada proses ini guru memegang peranan penting untuk memberikan arahan serta bimbingan kepada seluruh siswa. Strategi kreatif produktif dalam pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen memang dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan. Oleh karena itu diperlukan beberapa tahap untuk membuat siswa memahami bagaimana menulis sebuah kritik sastra.

Tahapan-tahapan itu terdiri dari identifikasi unsur kritik sastra dari contoh kritik sastra yang dianalisis sebelumnya, kemudian berdiskusi mengenai hal-hal yang belum dipahami, serta memperoleh bimbingan dan arahan dari guru.

Mempelajari bagaimana menyusun kerangka yang akan dikembangkan pada saat membuat sebuah kritik sastra ragam cerpen. Terakhir, siswa menyunting kritik sastra ragam cerpen hasil teman sebagai upaya untuk lebih memahami bagaimana cara menulis yang baik.

Ada beberapa tujuan yang diharapkan dapat dicapai setelah siswa selesai mempelajari materi menulis kritik sastra, diantaranya adalah: apakah argumen yang dikemukakan dalam kritik tersebut dapat diterima oleh pembaca? Bagaimana kualitas tulisan jika tidak dikerjakan secara hati-hati? Apakah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari jika siswa memiliki keterampilan menyampaikan ide melalui tulisan secara kreatif?

c. Kegiatan Penutup

Hasil akhir yang diharapkan dari keseluruhan proses pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan Strategi Kreatif-Produktif adalah evaluasi hasil tulisan siswa. Evaluasi ini diberikan dalam bentuk tes akhir yang esensinya sama dengan tes awal, yaitu mengukur kemampuan menulis kritik sastra ragam cerpen. Tes awal menghimpun informasi kemampuan menulis kritik sastra sebelum siswa mendapat perlakuan, sedangkan tes akhir menghimpun informasi setelah siswa mendapat perlakuan pembelajaran. Guru telah melaksanakan keduanya, yaitu tes awal dilaksanakan pada pertemuan ke-1 sedangkan tes akhir dilaksanakan pada pertemuan ke-6.

5.4.2 Aspek Siswa

Pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen dengan menerapkan Strategi Kreatif Produktif telah dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa tergugah atau termotivasi untuk berpikir kreatif.

Pada pertemuan kedua (Strategi Kreatif Produktif diterapkan pertama kali), siswa sudah mengajukan pertanyaan: (1) apa itu kritik sastra; (2) apa bedanya dengan resensi; dan (3) seperti apa sebuah kritik sastra yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran dengan menggunakan strategi tersebut dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Pertemuan ketiga, siswa sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan strategi kreatif produktif. Siswa berdiskusi tentang tujuan menulis kritik sastra dan merumuskan langkah-langkah penulisan secara sistematis. Siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan motivasi tinggi. Pertemuan keempat semakin menegaskan keefektifan strategi kreatif produktif. Pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan strategi tersebut telah dapat mengondisikan siswa untuk menemukan masalah yang bisa disoroti dari sebuah karya sastra, menemukan argumen dan alasan yang logis, menemukan pesan serta manfaat dari sebuah karya sastra bagi pembaca, untuk kemudian menuangkannya menjadi sebuah kritik sastra. Aktivitas tersebut melatih siswa berpikir aktif, kreatif, rasional dan logis. Kemampuan siswa untuk berpikir kreatif tersebut dapat dilatih dengan bimbingan guru dan penciptaan kegiatan pembelajaran yang kondusif.

Hal penting lainnya ialah hasil pekerjaan siswa berupa kritik sastra yang ditulis siswa yang akan dibahas pada bagian lain. Berikut ini peneliti akan memaparkan pendapat-pendapat siswa tentang pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan strategi kreatif produktif. Pendapat siswa tersebut diperoleh dengan menyebarkan angket kepada siswa setelah pembelajaran menulis kritik sastra selesai dilaksanakan.

Berdasarkan hasil angket pendapat siswa terhadap strategi pembelajaran menulis kritik sastra, peneliti memaparkan hasil perhitungan (persentase) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1
Pendapat Siswa Kelas Eksperimen terhadap Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi Kreatif Produktif

| No. | Aspek yang digali | Kategori | F | % |
|-----|---|-------------|----------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. | Penyampaian tujuan pembelajaran menulis | Ya Tidak | 29 1 | 96,7 0,3 |
| 2. | Penyampaian tujuan pembelajaran mudah dipahami | Ya tidak | 25 5 | 83,3 16,7 |
| 3. | Kesesuaian tujuan dengan bahan | Ya Tidak | 20 10 | 66,7 33,3 |
| 4. | Kesesuaian bahan dengan kebutuhan dan minat siswa | Ya Tidak | 27 3 | 90 10 |
| 5. | Kemenaarikan pembelajaran dari segi bahan pembelajaran | Ya Tidak | 25 5 | 83,3 16,7 |
| 6. | Kemampuan strategi pembelajaran menumbuhkan motivasi belajar | Ya Tidak | 25 5 | 83,3 16,7 |
| 7. | Kemampuan strategi untuk memudahkan menyampaikan gagasan dan topik permasalahan | Ya Tidak | 28 2 | 93,3 6,7 |
| 8. | Kemampuan strategi untuk memudahkan mengorganisasikan gagasan | Ya Tidak | 28 2 | 93,3 6,7 |
| 9. | Kemampuan strategi untuk memudahkan menyusun ide atau gagasan | Ya Tidak | 27 3 | 90 10 |

| No. | Aspek yang digali | Kategori | F | % |
|-----|--|-------------|---------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 10. | Kemampuan strategi untuk memudahkan menggunakan bahasa yang baik dan benar | Ya Tidak | 25 5 | 83,3 16,7 |
| 11. | Kemampuan melatih menyampaikan gagasan dengan bahasa khas | Ya Tidak | 23 7 | 76,7 23,3 |
| 12. | Kemampuan menyampaikan gagasan dengan bahasa kreatif-segar | Ya Tidak | 27 3 | 90 10 |
| 13. | Kemampuan melatih berpikir kritis dan logis | Ya Tidak | 30 0 | 100 0 |
| 14. | Kemampuan melatih berpikir terbuka dan peka | Ya Tidak | 30 0 | 100 0 |
| 15. | Kemenarikan strategi | Ya Tidak | 25 5 | 83,3 16,7 |
| 16. | Meningkatkan aktivitas belajar siswa (kegiatan belajar) | Ya Tidak | 30 0 | 100 0 |
| 17. | Meningkatkan motivasi belajar siswa (dorongan dari luar) | Ya Tidak | 27 3 | 90 10 |
| 18. | Memperkaya pengalaman belajar siswa | Ya Tidak | 26 4 | 86,7 13,3 |
| 19. | Meningkatkan aktivitas kerja kelompok | Ya Tidak | 29 1 | 96,7 3,3 |
| 20. | Memunculkan interaksi beragam (segala arah) | Ya Tidak | 26 4 | 86,7 13,3 |
| 21. | Meningkatkan mutu pembelajaran menulis | Ya Tidak | 25 5 | 83,3 16,7 |
| 22. | Meningkatkan kemampuan menulis siswa | Ya Tidak | 26 4 | 86,7 13,3 |
| 23. | Menumbuhkan minat siswa menulis kritik sastra | Ya Tidak | 25 5 | 83,3 16,7 |
| 24. | Memunculkan motivasi untuk membuat tulisan | Ya Tidak | 28 2 | 93,3 6,7 |

Berdasarkan tabel tersebut, pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan Strategi Kreatif Produktif menurut pendapat siswa dapat disimpulkan sebagai berikut.

Siswa kelas eksperimen berpendapat bahwa mereka mengetahui tujuan pembelajaran menulis (96,7%). Tujuan pembelajaran mudah dipahami siswa (83,3%). Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dapat ditangkap dan dipahami siswa.

Dalam aspek bahan, siswa berpendapat bahwa tujuan pembelajaran cukup sesuai dengan bahan pembelajaran menulis (66,7%). Aspek bahan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (90%). Dengan demikian, aspek kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran cukup baik sedangkan kesesuaian bahan dengan kebutuhan siswa sudah baik.

Siswa kelompok eksperimen pun menyampaikan pendapat tentang Strategi Kreatif Produktif dalam pembelajaran menulis kritik sastra dengan rincian sebagai berikut.

Strategi yang digunakan guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa (83,3%), memudahkan menyampaikan gagasan (93,3%), melatih mengorganisasikan gagasan secara sistematis (93,3%), memudahkan menyusun argumen dan solusi yang diperlukan (90%), memudahkan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang baik dan benar (83,3%), memudahkan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang khas, komunikatif dan bermakna (76,7%), memudahkan menyampaikan gagasan dengan bahasa kreatif dan segar (90%), melatih berpikir kritis dan logis (100%), melatih berpikir terbuka dan peka terhadap lingkungan (100%), kemenarikan strategi (83,3%), meningkatkan aktivitas belajar siswa (100%), meningkatkan motivasi belajar (90%), memperkaya pengalaman belajar siswa (86,7%), meningkatkan aktivitas kerja

kelompok (96,7%), memunculkan interaksi beragam dalam pembelajaran (86,7%), meningkatkan mutu pembelajaran menulis (83,3%), meningkatkan kemampuan menulis siswa (86,7%), menumbuhkan minat siswa untuk menulis (83,3%), dan dapat memunculkan motivasi siswa untuk membuat tulisan (93,3%).

5.4.3 Aspek Guru

Pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan Strategi Kreatif-Produktif mengondisikan guru agar bertindak aktif dan profesional. Guru mengarahkan, membimbing dan menyiapkan pembelajaran.

Pada pertemuan pertama, guru telah mengondisikan siswa, guru menstimulus seluruh siswa akan pentingnya mempelajari dan mengapresiasi sastra. Hal tersebut sedikitnya mulai memotivasi siswa untuk menulis kritik sastra.

Guru memfasilitasi kegiatan siswa (terinteraksi siswa dengan lingkungan belajarnya) untuk dapat melakukan pembelajaran menulis dengan Strategi Kreatif-Produktif. Guru telah menyiapkan bahan pembelajaran berupa pemberian kaidah atau rambu-rambu umum bahan pembelajaran menulis, penyusunan strategi pembelajaran kreatif, penyusunan RPP Strategi Kreatif-Produktif.

Bagian terpenting dari seluruh aktivitas guru dalam pembelajaran adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran menulis kritik sastra di kelas. Dalam tiga pertemuan pokok, guru telah mengondisikan siswa berpikir untuk menemukan aspek-aspek khusus dalam sebuah kritik sastra, menemukan gagasan, solusi, serta pesan dalam sebuah karya sastra, dan kemudian menyusunnya menjadi sebuah kritik sastra yang baik. Upaya guru dalam melatih siswa untuk berpikir kreatif tersebut dapat diwujudkan dengan

kemampuan guru merancang pembelajaran dan memahami substansi Strategi Kreatif-Produktif.

Untuk lebih menegaskan kreativitas strategi tersebut, peneliti memperoleh informasi tentang pendapat guru terhadap pelaksanaan pembelajaran strategi kreatif berupa data hasil analisis angket dan hasil wawancara dengan guru sebagai mitra peneliti. Berikut ini hasil analisis yang dimaksud.

5.4.3.1 Analisis Hasil Angket Guru

Berdasarkan hasil angket terhadap guru, kualitas pembelajaran menulis kritik sastra dengan menerapkan Strategi Kreatif-Produktif dapat diuraikan sebagai berikut.

Guru berpendapat bahwa tujuan pembelajaran harus disampaikan kepada siswa. Dengan disampaikannya tujuan pembelajaran, siswa akan mengetahui apa yang harus dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas akan mudah diterima siswa, sehingga mudah dipahami esensi pembelajaran yang akan diikutinya. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, pembelajaran menulis akan sulit dilaksanakan dan kemungkinan besar tidak akan berhasil karena tidak jelas arah dan tujuannya. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus disampaikan di awal pembelajaran dan disampaikan secara jelas agar siswa memahaminya.

Bahan pembelajaran menulis kritik sastra menurut pendapat guru sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis kritik sastra. Kesesuaian itu dibuktikan dengan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan, bahan yang dipilih berupa berbagai teks kritik sastra dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pemilihan

bahan menurut guru sesuai dengan minat dan pemahaman siswa. Secara umum, siswa kelas XI SMA/MAN tergolong berusia remaja, diasumsikan pemikiran mereka mulai berkembang ke arah dewasa, mampu menangkap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat.

Oleh karena itu, pemilihan karya sastra berupa cerpen yang hendak ditelaah siswa dengan tema keagamaan dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Seperti cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA. Navis yang akan ditelaah siswa, cukup mewakili keadaan masyarakat dengan berbagai permasalahannya.

Guru berpendapat bahwa Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, dapat memudahkan siswa menemukan gagasan dan topik permasalahan, memudahkan mengorganisasikan gagasan,, memudahkan menyusun dan menyajikan gagasan, bukti-bukti, solusi, dan argumen yang meyakinkan dan menarik. hal tersebut tercapai karena gagasan disampaikan dengan bahasa dan ungkapan yang komunikatif, khas dan bermakna, serta bahasa kreatif dan segar dalam penyajiannya.

Strategi Kreatif-Produktif dalam pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen dianggap oleh guru sebagai strategi pembelajaran yang dapat melatih siswa berpikir kritis dan logis, berpikir terbuka dan peka terhadap lingkungan sekitar, dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen terjadi pada individu maupun kelompok, pengalaman belajar menjadi variatif dan interaksi dan komunikasi terjadi dari dan ke berbagai arah. Dengan

kondisi itu, konsekuensi logisnya adalah strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Strategi tersebut dapat pula menumbuhkan minat siswa terhadap apresiasi karya sastra.

5.4.3.2 Analisis Hasil Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru yang menjadi mitra dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan informasi penting tentang pelaksanaan pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan strategi kreatif produktif. Informasi tersebut peneliti uraikan sebagai berikut.

Mitra peneliti dalam penelitian ini bernama Drs. Lilis Sri Riyani. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjananya pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sebelas April Sumedang tahun 1991. Beliau mulai mengajar di MAN 1 Subang sejak tahun 1994 hingga tahun 2000, kemudian Beliau mutasi ke MAN 1 Sumedang mulai tahun 2000 hingga sekarang.

Beliau pernah menerapkan Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif di kelas. Beliau mengatakan bahwa strategi tersebut baru secara prinsip, tetapi langkah-langkahnya telah diterapkan dalam pembelajaran menulis. Intinya, beliau mengatakan bahwa Strategi Kreatif-Produktif adalah strategi baru dalam pembelajaran menulis kritik sastra, tetapi beberapa tahap pembelajaran seperti tahap eksplorasi (tahap ke-2) dan tahap interpretasi (langkah ke-3), sudah bisa diterapkan dalam proses pembelajaran menulis kritik sastra.

Secara keseluruhan, langkah strategi kreatif produktif tidak dapat dikatakan strategi lama, karena strategi tersebut memiliki paradigma berpikir yang berbeda. Sebagaimana dipahaminya, bahwa Strategi Kreatif Produktif bermula

dari keinginan untuk mengembangkan kreativitas yang terpendam pada diri siswa. Bagaimana mendorong siswa untuk mampu menganalisis dan menemukan sebuah masalah, kemudian berpikir fokus untuk menemukan ide atau gagasan, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan argumen disertai dengan alasan-alasan yang logis, dan terakhir menerapkan solusi atas masalah yang ditemukan.

Guru tersebut menyatakan bahwa Strategi Kreatif Produktif dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis kritik sastra. Alasan yang dikemukakannya adalah strategi tersebut dapat menciptakan kondisi siswa terinspirasi dalam menemukan ide lebih banyak lagi. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih bermakna. Strategi tersebut lebih tepat dilaksanakan dalam kelompok, karena ide dan penemuan solusi atas permasalahan akan lebih baik dibicarakan dalam kelompok. Di samping itu, strategi tersebut dapat menambah interaksi pembelajaran siswa di kelas. Interaksi pembelajaran lebih kaya karena akan menimbulkan interaksi dari berbagai arah: siswa-guru, guru-siswa, dan siswa-siswa.

Strategi Kreatif Produktif dapat diimplementasikan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menulis kritik sastra. Hal tersebut dimungkinkan karena langkah-langkah Strategi Kreatif Produktif dapat bersinergi dengan RPP.

Hambatan yang ditemukan guru dalam menerapkan strategi tersebut ialah tidak semua siswa dapat mengemukakan ide dan gagasannya karena ada sebagian siswa yang tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Jadi, terkadang diskusi didominasi oleh siswa-siswa yang memang sudah terbiasa

berbicara di depan umum. Akan tetapi, guru secara profesional telah mampu mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa-siswa yang belum mengemukakan pendapatnya.

Hambatan lain yang ditemukan guru adalah, terkadang siswa kesulitan menentukan atau menemukan ide atau gagasan. Hal ini pun dapat diatasi guru dengan memberikan pertanyaan pancingan untuk mengarahkan siswa. Dengan demikian, siswa dapat menemukan ide atau gagasan untuk ditulis. Kemampuan menemukan gagasan akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan tulisannya.

Guru berpendapat bahwa kelebihan strategi kreatif produktif adalah siswa mudah berpikir logis dan cepat karena siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan pemikiran dan pemahamannya. Hal lainnya ialah siswa mampu mengemukakan argumen sebagai solusi atas permasalahan yang ditemukannya dalam karya sastra, setiap siswa juga mampu menyimpulkan isi karya sastra yang dibacanya serta menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri, siswa juga dapat berpikir kreatif dengan menyimpulkan berbagai pesan dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Meskipun demikian, strategi tersebut juga memiliki beberapa kelemahan. Guru berpendapat bahwa untuk menerapkan strategi kreatif produktif dibutuhkan persiapan yang matang serta penyediaan media yang bervariasi sehingga guru dapat menarik minat siswa dan menumbuhkan minat siswa untuk menelaah dan mengapresiasi sebuah karya sastra.

Saran yang dikemukakan guru demi perbaikan model tersebut adalah langkah-langkah strategi pembelajaran kreatif produktif harus diubah sedikit agar tidak kaku. Yang dimaksud kaku oleh guru tersebut adalah langkah-langkah pembelajaran tersebut agar bisa lebih fleksibel dalam proses pelaksanaannya.

5.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Kritik Sastra dengan Menggunakan Strategi Ekspositoris (Kelas Kontrol)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di bawah ini merupakan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kelas kontrol dengan menerapkan strategi ekspositoris. Pada kelas kontrol dilaksanakan enam kali pertemuan seperti halnya pada kelas eksperimen. Pertemuan pertama dan pertemuan terakhir untuk melaksanakan tes awal dan tes akhir, dan empat pertemuan pokok untuk menerapkan strategi ekspositoris. Berikut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositoris.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MENULIS KRITIK SASTRA DENGAN MENGGUNAKAN
STRATEGI EKSPOSITORIS
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah Negeri

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XI / 2

Standar Kompetensi : Menulis esai dan kritik sastra

Kompetensi Dasar :

- Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia
- Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

Indikator :

- Mampu menyusun sinopsis karya sastra
- Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk cerita dalam karya tersebut
- Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari karya sastra yang sudah dideskripsikan
- Mampu menilai karya sastra yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)
- Mampu menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada kelogisan, kekomunikatifan, kemenarikan, ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana kritik sastra.

Alokasi waktu : 540 menit (12 X 45 menit); 6 X pertemuan

Kegiatan Belajar Mengajar

Pertemuan ke-1 (pelaksanaan tes awal)

1. Kompetensi Dasar

Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia

2. Indikator

- a. Mampu menyusun sinopsis cerpen
- b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Mampu membahas segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

3. Tujuan pembelajaran

Siswa mampu:

- a. menyusun sinopsis cerpen
- b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

4. Materi Pembelajaran

Kritik karya sastra ragam cerpen

- a. Pengertian kritik sastra
- b. Pendekatan kritik sastra
- c. Pengertian cerita pendek
- d. Karakteristik cerita pendek
- e. Unsur-unsur cerita pendek

5. Metode pembelajaran

- a. Tanya jawab
- b. Diskusi
- c. Penugasan

6. Langkah-langkah pembelajaran

a. Pendahuluan (5 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Inti (80 menit)

- 1) Siswa melaksanakan tes awal kemampuan menulis kritik sastra ragam cerpen, dengan cerpen yang telah ditentukan oleh guru.
- 2) Siswa menganalisis contoh kritik sastra. Contoh tersebut dijadikan standar kompetensi yang harus dicapai siswa.

c. Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan datang, yaitu menulis kritik sastra berdasarkan langkah-langkah yang telah tepat

7. Sumber belajar

- a. Contoh kritik sastra
- b. Buku pelajaran Bahasa Indonesia

8. Penilaian

Tes awal

Pertemuan ke-2 (Pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan strategi ekspositoris)

1. Kompetensi Dasar

Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia

2. Indikator

- a. Mampu menyusun sinopsis cerpen
- b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

3. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

- a. menyusun sinopsis cerpen
- b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

4. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian kritik sastra
- b. Pendekatan kritik sastra

5. Metode Pembelajaran

Strategi ekspositoris

6. Langkah-langkah Pembelajaran

- a. Pendahuluan (10 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti (75 menit)

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan tentang pengertian kritik sastra yang diuraikan oleh guru.
- 2) Siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang sejarah kritik sastra, pendekatan kritik sastra, dan contoh-contoh kritik sastra.
- 3) Siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa secara individual tentang pengertian kritik sastra, sejarah kritik sastra dan pendekatan kritik sastra.

c. Kegiatan Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan datang

Pertemuan ke-3 (aspek-aspek kritik sastra)

1. Kompetensi Dasar

Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia

2. Indikator

- a. Mampu menyusun sinopsis cerpen
- b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

3. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

- a. menyusun sinopsis cerpen

- b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. membahas segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

4. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian cerita pendek
- b. Karakteristik cerita pendek
- c. Unsur-unsur cerita pendek

5. Metode Pembelajaran

Strategi ekspositoris

6. Langkah-langkah Pembelajaran

- a. Pendahuluan (10 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- b. Kegiatan Inti (75 menit)

- 1) Siswa dibentuk menjadi 10 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga orang siswa.
- 2) Siswa menganalisis contoh kritik sastra tentang aspek apa saja yang terdapat dalam sebuah kritik sastra.
- 3) Siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa yang diberikan guru secara individual tentang aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah kritik sastra.

- c. Kegiatan Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan datang

Pertemuan ke-4 (Pembelajaran menulis kritik sastra dengan strategi ekspositoris)

1. Kompetensi Dasar

Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia

2. Indikator

- a. Mampu menyusun sinopsis cerpen
- b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Mampu membahas segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

3. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

- a. menyusun sinopsis cerpen
- b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan

4. Materi Pembelajaran

Langkah-langkah menulis kritik sastra ragam cerpen

- a. Tahap pramenulis
- b. Tahap membuat draft
- c. Tahap merevisi
- d. Tahap menyunting
- e. Tahap berbagi

5. Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran ekspositoris

6. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (5 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti (85 menit)

1) Siswa membuat sebuah kritik sastra ragam cerpen.

2) Guru membagikan cerpen yang akan ditelaah atau dikritik dan lembaran untuk menulis kritik kepada masing-masing siswa.

3) Setelah selesai, guru mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.

c. Kegiatan Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan datang

Pertemuan ke-5 (menyunting kritik sastra hasil tulisan teman)

1. Kompetensi Dasar

a. Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia.

b. Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

2. Indikator

a. Mampu menyusun sinopsis cerpen

b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut

- c. Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan
 - d. Mampu menilai karya sastra yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)
 - e. Mampu menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada kelogisan, kekomunikatifan, kemenarikan, ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana kritik sastra.
3. Tujuan Pembelajaran
- Siswa mampu:
- a. menyusun sinopsis cerpen
 - b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
 - c. menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan
 - d. menilai karya sastra yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)
 - e. Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada kelogisan, kekomunikatifan, kemenarikan, ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana kritik sastra.
4. Materi Pembelajaran
- a. Penggunaan ejaan dan tanda baca
 - b. Penggunaan kalimat yang runtut dan padu

c. Penggunaan imbuhan dan kata serapan

5. Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran ekspositoris

6. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan (10 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti (75 menit)

1) Guru membagi kelas menjadi 10 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas tiga orang siswa.

2) Guru membagikan hasil kerja siswa pada pertemuan sebelumnya untuk disunting.

3) Setiap kelompok memilih salah satu tulisan untuk ditukar dengan kelompok lain. Kemudian saling mengoreksi hasil tulisan kelompok lain.

4) Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil suntingannya. Kelompok lain mencatatnya.

5) Setelah selesai, setiap kelompok mengumpulkan hasil kerjanya.

c. Kegiatan Penutup (5 menit)

Guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan datang

Pertemuan ke-6 (tes akhir)

1. Kompetensi Dasar

a. Penerapan prinsip-prinsip penulisan kritik sastra dalam penulisan kritik tentang berbagai bentuk karya sastra Indonesia.

- b. Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana

2. Indikator

- a. Mampu menyusun sinopsis cerpen
- b. Mampu mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Mampu menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan
- d. Mampu menilai karya sastra yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)
- e. Mampu menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada kelogisan, kekomunikatifan, kemenarikan, ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana kritik sastra.

3. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

- a. menyusun sinopsis cerpen
- b. mendeskripsikan unsur-unsur pembentukan cerita dalam cerpen tersebut
- c. Menyebutkan segi-segi tertentu dari cerpen yang sudah dideskripsikan
- d. Menilai karya sastra yang dibahas dalam bentuk kritik secara tertulis (dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik)

- e. Menyunting kritik sastra dengan berpedoman pada kelogisan, kekomunikatifan, kemenarikan, ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana kritik sastra.

4. Materi Pembelajaran

Menulis kritik sastra ragam cerpen

- a. Tahap pramenulis
- b. Tahap membuat draft
- c. Tahap merevisi
- d. Tahap menyunting
- e. Tahap berbagi

5. Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran ekspositoris

6. Langkah-langkah Pembelajaran

- a. Pendahuluan (5 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- b. Kegiatan Inti (85 menit)

Siswa melaksanakan kegiatan tes akhir menulis kritik sastra ragam cerpen dengan cerpen yang telah ditentukan.

- c. Kegiatan Penutup (5 menit)

Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan ini adalah pertemuan terakhir pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen.

5.6 Analisis Kemampuan Menulis Kritik Sastra Kelas Eksperimen

Berikut peneliti sampaikan analisis kritik sastra ragam cerpen yang ditulis oleh siswa kelas XI setelah mengikuti pembelajaran menulis kritik sastra ragam cerpen dengan menerapkan strategi kreatif-produktif ditinjau dari beberapa aspek.

1) E-01

“Robohnya Surau Kami” adalah sebuah judul cerpen yang dibuat oleh AA. Navis yang menceritakan sebuah kehidupan manusia. Dalam cerpen tersebut diceritakan seorang kakek yang menjaga sebuah surau dan di surau itu pun kakek itu meninggal.

Dalam cerpen ini diceritakan bahwa kakek itu seorang yang baik hati, ramah dan suka menolong, tapi sikap si kakek jadi berubah setelah mendengar cerita Ajo Sidi tentang Haji Soleh, sampai-sampai si kakek bunuh diri di sebuah surau yang ia jaga.

Amanat dari cerpen tersebut jangan terlalu percaya pada cerita orang lain, apalagi sampai bunuh diri. Seharusnya kita memetik hal positif dari cerita orang lain itu, jangan hal yang negatif. Jangan percaya pada omongan si pembual, jangan mudah terpengaruh dengan perkataan-perkataannya.

Cerpen ini menggunakan alur campuran yaitu alur maju dan mundur. Sudut pandang orang ketiga sebagai pelaku utama yaitu kakek, dan aku sebagai pencerita.

Kekurangan dalam cerpen tersebut kalau dilihat dari pandangan Islam tidak masuk akal, karena dalam cerpen tersebut diceritakan seorang kakek yang taat beribadah, selalu menolong masyarakat di sekitarnya terpengaruh oleh perkataan Ajo Sidi seorang pembual yang terkenal akan bualannya, sampai-sampai si kakek bunuh diri.

Selain tokoh aku, juga di bangun keterlibatan dengan tokoh lain yaitu kakek sebagai pelaku utama dan Ajo Sidi sebagai tokoh antagonis karena seorang pembual.

Cerpen ini mempunyai nilai agama seperti taat beribadah dan juga mempunyai nilai sosial seperti suka menolong kepada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan. Kelebihannya, kita dapat mengambil cerminan apabila kita mendengarkan perkataan orang lain jangan sembarangan percaya kalau saja kita tahu bahwa yang berkata kepada kita itu seorang pembual.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-01 menunjukkan kemampuan yang baik dalam pemahaman isi cerpen tersebut. E-01 mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri dengan cukup baik, dan mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan cukup baik. dan mampu menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-01 mampu menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural. Dari aspek detil karya sastra, E-01 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra dengan baik. Amanat diuraikan pada paragraf ke-3, alur diuraikan pada paragraf ke-4, sudut pandang diuraikan pada paragraf ke-5. Sementara itu, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut diuraikan dengan baik pada paragraf ke-8.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-01 juga telah mampu memberikan penilaian atas cerpen tersebut dengan objektif. E-01 mampu memberikan argumentasi dengan cukup baik disertai dengan pemberian alasan-alasan yang logis. E-01 mampu menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan demikian, E-01 mampu menyampaikan kebermaknaan karya sastra bagi pembaca.

Dari segi penggunaan kata, E-01 menunjukkan penggunaan gaya bahasa dengan cukup baik. Penggunaan kosakata yang cukup bervariasi ditunjukkan E-

01. Begitu juga dengan penggunaan kalimat yang cukup runtut dan padu, serta tidak menimbulkan makna ganda.

Dari style penulisan dan tata tulis, E-01 cukup mampu menyusun tulisan secara sistematis, hanya saja tulisan kurang rapi tapi masih tampak jelas dan dapat dibaca. Penggunaan ejaan dan tanda baca pun cukup tepat, begitu juga dengan penggunaan imbuhan dan kata serapan.

2) E-02

Cerpen (alm) AA. Navis yang berjudul "Robohnya Surau Kami" menceritakan tentang riwayat hidup seorang kakek yang rajin beribadah, suka menolong, walaupun jasanya hanya dibayar dengan ucapan terima kasih. Dia tinggal di dekat surau. Kakek itu terkenal dengan ibadahnya yang amat sungguh-sungguh kepada Tuhannya. Tiada hari yang paling penting bagi si kakek selain membesarkan nama Allah dan memuji-mujinya. Tetapi, suatu hari datanglah kepada si kakek seorang pembual yang terkenal di daerah itu, dia menceritakan tentang Haji Saleh yang telah sering menunaikan ibadah haji, ibadahnya rajin, dan dia tidak pernah telat dalam mengingat Allah. Haji Saleh sudah yakin bahwa dirinya akan masuk surga tetapi takdir berkata lain, dia malah masuk neraka karena keegoisannya yang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memperhatikan anak-anaknya. Entah kenapa dengan si kakek, dia merasa omongan Ajo Sidi dimaksudkan kepadanya. Si kakek murung mendengar cerita itu, dan akhirnya keesokan harinya si kakek menggorok lehernya dengan pisau cukur, si kakek mati mengenaskan.

Tidak percaya diri, berpikir sempit, tidak memikirkan atas hal yang diperbuatnya, dan masih percaya dengan omongan orang lain, mungkin ini dianalogikan kehidupan masyarakat Indonesia yang mudah diiming-imingi dengan budaya barat, yang belum jelas manfaat dan keuntungannya. Mungkin itulah kira-kiranya makna yang ingin disampaikan penulis cerpen (alm) AA. Navis dengan cerpennya yang berjudul "Robohnya Surau Kami".

Menurut saya cerpen ini ada baiknya dan ada juga yang tidak baiknya. Dari baiknya, kita bisa meneladani nilai sosial yang dimiliki si kakek yaitu suka menolong meski tidak diberi imbalan. Nilai yang kurang baik tidak boleh kita tiru adalah nilai moral si kakek, yaitu tidak berpikir panjang, malah dia melakukan bunuh diri, yang jelas dilarang agama. Dan juga cerpen ini jika dibaca oleh orang yang tidak mengenal agama mungkin dia akan terpengaruh. Selanjutnya, dia tidak akan sungguh-sungguh, dan tidak akan mengedepankan akhirat, tetapi mungkin dia malah menyamakan antara kehidupan dunia dan akhirat, padahal

mungkin kita juga tahu sifat zuhud yang sangat mengedepankan kehidupan akhirat.

Amanat yang bisa kita ambil ialah, hendaknya kita jangan seperti Ajo Sidi yang seenaknya membual kepada orang lain tanpa memikirkan efek dari bualannya itu, dan jangan juga seperti kakek yang mudah percaya dengan omongan orang lain.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-02 menunjukkan kemampuan pemahaman isi karya sastra yang cukup baik. E-02 mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri dengan cukup baik, serta mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan cukup baik. Kemampuan menguraikan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri ditunjukkan E-02 dengan mencantumkan sinopsis cerpen tersebut.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-02 mampu menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural. Dari aspek detil karya sastra, E-02 menunjukkan kemampuan mengidentifikasi amanat cerpen tersebut sebagai salah satu unsur intrinsik karya sastra. E-02 juga mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut, seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-3, sementara dari unsur ekstrinsik, E-02 menguraikan realitas kehidupan yang terjadi dengan dianalogikan melalui cerpen tersebut.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-02 juga mampu memberikan penilaian secara objektif atas cerpen tersebut, hal itu dibuktikan dengan kemampuan memberikan argumen yang disertai dengan alasan-alasan yang logis dengan cukup baik. E-02 juga mampu

menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui cerpen tersebut, yang menurutnya cerpen ini memiliki manfaat bagi pembacanya seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-2.

E-02 juga menunjukkan kemampuan menggunakan gaya bahasa yang cukup baik, penggunaan kosakata yang cukup bervariasi, menggunakan kalimat dengan runtut dan padu, penggunaan ejaan dan tanda baca dengan tepat serta kerapian dan kejelasan tulisan yang cukup baik.

3) E-03

Menurut pendapat saya, cerpen ini menceritakan kehidupan seorang kakek yang taat dalam ibadahnya. Selain taat dalam ibadahnya, kakek itu juga baik akhlaknya, selalu menolong orang-orang yang meminta pertolongan padanya. Dan kakek itu pun selalu menerima apapun pemberian dari orang yang ditolongnya bahkan hanya ucapan terima kasih pun, tapi kakek sangat menerimanya dengan ikhlas.

Setelah beberapa lama kemudian, kakek tua itu lama tak terlihat lagi di surau itu dan banyak sekali orang-orang yang merasa kehilangan akan ketidakadaan kakek tua itu.

Dan pada saat kejadian menghilangnya si kakek atau sudah tidak ada lagi di surau itu, sebelumnya Ajo Sidi pernah menceritakan pengalaman seorang pada kakek tua yang menceritakan bahwa ada seorang kakek yang taat dalam ibadahnya dan juga selalu menolong tetapi kakek itu tidak peduli pada anak dan istrinya, mereka dibiarkan saja dan kakek itu hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memedulikan anak dan istrinya. Setelah Ajo Sidi selesai menceritakan cerita tersebut ternyata cerita tersebut membuat kakek tersinggung dan dipikirkannya bahwa cerita tersebut hanya ditujukan kepadanya, dan kakek itu langsung pergi karena kesal atas cerita Ajo Sidi dan akhirnya kakek itu memutuskan untuk bunuh diri. Setelah diketahui bahwa kakek itu bunuh diri gara-gara ceritanya Ajo Sidi, dan akhirnya pada saat itu Ajo Sidi menaruh istrinya untuk pergi atau mencari rumahnya kakek tua itu dan untuk memberikan sebuah kain kafan.

Menurut saya, cerpen ini adan baik dan buruknya. Yang baiknya, bahwa kita harus meniru keuletan ibadahnya kakek tua itu dan suka menolong walaupun hanya ucapan terima kasih dari orang yang kita tolong tersebut. Yang buruknya, kakek tua itu terlalu mementingkan dirinya sendiri dan ia melupakan kewajibannya sebagai seorang suami dan ia juga menelantarkan anak dan istri. Jadi menurut pendapat saya harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Mudah-mudahan dengan adanya cerpen “Robohnya Surau Kami”, kita bisa belajar bahwa kita harus menyeimbangkan diri terhadap kehidupan dunia dan akhirat dan mudah-mudahan juga dengan adanya cerpen ini bisa membuat kita termotivasi.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas isi karya sastra ditunjukkan E-03 dengan cukup baik. E-03 mampu menceritakan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri dengan cukup jelas, serta mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari, bahwa nilai yang baik dari cerpen tersebut patut ditiru dan yang buruk sebaiknya ditinggalkan, E-03 cukup baik memberikan analisis atas cerpen tersebut.

(2) Pendekatan yang digunakan

Dari aspek detail karya sastra, E-03 kurang memberikan analisis karya sastra dari unsur intrinsik, E-03 hanya menguraikan nilai-nilai yang terkandung dari karya sastra yang patut dijadikan teladan oleh pembaca, seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-4 dan paragraf ke-5.

(3) Pendekatan yang digunakan

Penguraian akan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut, ditunjukkan E-03 dengan mengemukakan argumentasi disertai alasan-alasan yang logis dengan cukup baik. E-03 juga mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam cerpen tersebut dengan cukup baik, mampu menyampaikan pesan yang disimpulkan dari isi karya sastra tersebut, dengan demikian E-03 mampu menyimpulkan kebermaknaan dan keindahan karya sastra bagi pembaca dengan cukup baik.

Dari aspek ketepatan kata, E-03 menunjukkan penggunaan gaya bahasa dan kosakata dengan cukup baik. E-03 juga mampu menggunakan kalimat-kalimat kritik dengan cukup baik, kalimat yang disusun runtut dan padu serta tidak menimbulkan makna ganda. Tulisan disusun dengan sistematis, rapi dan jelas. Penggunaan ejaan dan tanda baca sudah tepat, begitu juga dengan penggunaan kata serapan.

4) E-04

Menurut saya, cerpen yang saya baca ini cukup menarik dan menghibur, karena isi cerpen tersebut mengandung unsur agama dan norma-norma yang dimiliki cerpen tersebut. Dari awal sampai akhir mungkin kita bisa meneladani perilaku yang bagusnya dan menghindari yang buruknya, insyaAllah kita bisa selamat dunia dan akhirat.

Sebagai penjaga surau kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu orang-orang suka meminta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang meminta tolong, mereka memberinya imbalan rokok kadang-kadang uang, tapi paling sedikit hanya menerima ucapan terima kasih dan sedikit senyum. Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi. Ia sudah meninggal.

Hal yang paling menonjol pada cerpen tersebut adalah janganlah kamu melakukan ibadah, bersedekah secara berlebihan dan tidak memperhatikan keadaan diri sendiri hanya mengandalkan bantuan atau belas kasihan orang lain.

Amanat dari cerpen tersebut adalah kita hidup di dunia ini hanya sekali, jadi manfaatkanlah waktu dengan sebaik mungkin untuk beribadah dan beramal supaya kelak nanti di akhirat kita mempunyai bekal yang cukup.

Inti dari cerpen tersebut adalah ketakwaan itu harus didasari dengan iman yang kuat supaya tidak terpengaruh dengan cerita orang lain yang belum tentu benar.

Jadi jelas, dalam cerpen tersebut seorang kakek yang baik sekali kepada orang-orang yang membutuhkannya. Ia rajin sekali beribadah dan selalu berserah diri kepada Allah Swt. Ia kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.

Mungkin dari pernyataan tersebut kita bisa memetik hikmahnya. Jadi kita jangan sesekali beranggapan bahwa yang rajin beribadah, selalu memuji Tuhan, sudah pasti akan masuk ke dalam surga, karena jika

terlalu memikirkan akhirat dan urusan dunia dia tinggalkan pun tidak baik.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas karya sastra ditunjukkan E-04 dengan menguraikan sinopsis cerpen pada paragraf ke-2. E-04 mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari serta menganalisis karya sastra tersebut dengan cukup baik.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan sampel E-05 adalah pendekatan struktural. Dari segi detil karya sastra, E-04 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dengan cukup baik. Hal tersebut diuraikan pada beberapa paragraf, diantaranya amanat yang diuraikan pada paragraf ke-4, E-04 juga mampu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dengan baik.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-04 mampu memberikan penilaian secara objektif, mampu memberikan argumen disertai dengan alasan-alasan yang logis, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam cerpen tersebut dengan cukup baik, serta menunjukkan kebermaknaan karya sastra bagi pembaca dengan cukup baik.

Dari aspek ketepatan kata, E-04 menunjukkan kemampuan penggunaan gaya bahasa dan kosa kata yang cukup variatif. Penggunaan kalimat kritik cukup tepat, kalimat yang disusun cukup runtut dan padu, serta tidak menimbulkan makna ganda. E-04 juga menunjukkan penggunaan ejaan dan tanda baca yang cukup tepat. Style penulisan dari E-04 cukup sistematis, rapi dan jelas.

5) E-05

Dalam cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami” karya AA. Navis bertemakan keagamaan, latarnya di surau, dan sudut pandangnya orang pertama, tapi bukan pelaku utama, yaitu seorang kakek yang sehari-harinya sebagai penjaga surau, ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungghaan ikan emas dari kolam itu, dan setahun sekali orang-orang mengantarkan fitrah kepadanya. Serta ia rajin beribadah.

Cerpen ini alurnya campuran. Seperti dalam kalimat,

“Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal...”

Kemudian, dilanjutkan oleh kalimat,

“Beginilah kisahnya. Sekali hari aku datang pula mengupah kepada kakek. Biasanya kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Kakek yang sehari-harinya rajin ibadah, baik dan suka menolong kepada tetangganya yang membutuhkan. Tapi Ajo Sidi orangnya suka bercanda yang berlebihan dan membuat sakit hati kakek.”

Oleh karena itu, kita sebagai manusia jangan menghina atau mencela pekerjaan atau hasil karya orang lain, karena belum tentu pekerjaan kita lebih baik dari orang yang kita hina.

Cerpen ini, merupakan cermin atau gambaran dari kehidupan yang sebenarnya. Pengarang telah berjasa mengabadikan keadaan masyarakat yang berubah-ubah mencari karya sastranya, keadaan masyarakat pada masa sekarang.

Cerpen ini sangat bagus. Dan kelebihanannya adalah kita sebagai manusia harus selalu ingat bahwa di dunia ini diciptakan hanya untuk beribadah. Tapi, jangan lupakan urusan kita di dunia ini, yaitu berinteraksi sosial, memanfaatkan sumber daya alam, dan tidak melakukan tindakan kriminalitas. Seperti kata Ajo Sidi kepada si kakek.

Cerpen ini ada kekurangannya, yaitu kakek yang sehari-harinya rajin ibadah, baik hati, suka menolong kepada sesama, dan ilmu agama tinggi. Tapi, kenapa kakek melakukan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan si kakek, yaitu bunuh diri.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas karya sastra ditunjukkan E-05 dengan menguraikan berbagai argumen dalam analisisnya. E-05 mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-4,

dengan demikian E-05 mampu menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis.

(2) Pendekatan yang digunakan

Dari aspek detil karya sastra, E-05 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra dengan cukup baik. Seperti yang diuraikan pada paragraf pertama dan kedua. E-05 menguraikan tema, sudut pandang, latar serta alur. E-05 juga menguraikan beberapa nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut yang dapat diteladani dan dicontoh oleh pembaca seperti yang diuraikan pada paragraf ke-3.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-05 menunjukkan kemampuan memberikan penilaian secara objektif, memberikan argumen disertai alasan-alasan yang logis, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam cerpen tersebut dengan cukup baik, seperti yang diuraikan pada paragraf ke-5.

Dari aspek ketepatan kata, E-05 menunjukkan ketepatan penggunaan gaya bahasa dan kosakata. E-05 juga menunjukkan kemampuan menggunakan kalimat kritik dengan tepat, mampu menyusun kalimat dengan runtut dan padu serta tidak mengandung makna ganda. E-05 cukup mampu menyusun tulisan secara sistematis, rapi dan jelas. Ejaan, tanda baca serta kata serapan digunakan E-05 dengan cukup baik.

6) E-06

Cerpen “Robohnya Surau Kami” menceritakan tentang si kakek sebagai pelaku utama yang hidupnya sebagai panjaga surau. Ia selalu menolong warga sekitar surau tersebut, seperti mengasahkan pisau warga. Walaupun balasannya hanya dengan ucapan terima kasih. Singkat cerita, pada hari itu si kakek sangat marah saat Aku datang, memberi

salam pun si kakek tidak menjawabnya. Setelah ditanya, ternyata si kakek sangat marah kepada Ajo Sidi, orang yang sangat terkenal dengan bualannya di kampung tersebut. Dan hari berikutnya, setelah kejadian itu, si kakek ditemukan meninggal dalam keadaan pisau cukur terletak ditenggorokannya.

Dari sinopsis cerpen di atas, menurut saya ada kelemahannya, seperti bunuh dirinya si kakek yang selalu taat beribadah. Padahal ia seorang yang sangat tahu tentang agama. Dan mengharapkan pahala dari Allah, padahal belum tentu ibadah yang kita lakukan benar dan ikhlas.

Nilai positif yang dapat diambil yaitu kebaikan si kakek yang selalu menjaga kebersihan surau, sehingga orang yang datang ke surau tersebut merasa tenang melaksanakan ibadahnya. Berbeda setelah si kakek meninggal, surau tersebut kotor, dipakai tempat bermain anak-anak, dan kayunya pun dicopoti warga setempat. Inilah satu kebaikan yang jarang sekali didapat di zaman sekarang. Biasanya orang membersihkan mesjid karena mengharapkan imbalannya.

Dan kematian si kakek adalah karena bualannya si Ajo Sidi. Ini merupakan suatu perbuatan yang bisa membuat orang lain sakit hati. Begitu pun si kakek, karena merasa sakit hati, si kakek bunuh diri tanpa pikir panjang lagi. Bandingkan dengan zaman sekarang, sudah banyak orang yang frustrasi sehingga bunuh diri, padahal itu adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, karena melenyapkan nyawa bukan pada waktunya atau melanggar kehendak Allah.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-06 menunjukkan pemahaman dengan menuliskan sinopsis dari cerpen tersebut. Sinopsis dituliskan dengan menggunakan bahasa sendiri. E-06 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari dengan baik.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan E-06 untuk menganalisis cerpen tersebut yaitu pendekatan sosiologi, dimana E-06 membandingkan kehidupan sosial yang terjadi sebelum dan setelah konflik terjadi.

Dari aspek detail karya sastra, E-06 hanya sedikit mengulas tentang unsur intrinsik cerpen tersebut, hal yang lebih banyak dianalisis adalah unsur ekstrinsik

dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Hal tersebut diuraikan pada beberapa paragraf, diantaranya adalah nilai yang diuraikan pada paragraf ke-3.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-06 juga mampu memberikan penilaian terhadap cerpen tersebut secara objektif, disertai dengan pemberian argumen dan alasan-alasan yang logis. E-06 juga mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam cerpen, yang diuraikan pada paragraf ke-5. Selain itu, E-06 juga mampu menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan demikian, E-06 bisa memberikan kebermaknaan karya sastra bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-06 menunjukkan kemampuan penggunaan gaya bahasa dan kosakata dengan baik. Kalimat kritik disusun cukup sistematis, runtut dan padu sehingga tidak menimbulkan makna ganda. Style penulisan rapi dan jelas, ejaan dan tanda baca digunakan dengan tepat.

7) E-07

Dalam cerpen tersebut, diceritakan tentang kakek penjaga surau dan ia hidup dengan mengandalkan belas kasihan warga atau kakek biasanya membantu mengasahkan pisau yang terkadang mendapatkan upah atau hanya ucapan terima kasih.

Cerpen ini juga menceritakan bagaimana seorang kakek yang tidak pernah marah menjadi marah setelah mendengar bualan Ajo Sidi yang terkenal sebagai pembual. Ajo Sidi bercerita tentang Haji Soleh yang sering naik haji yang setiap hatinya hanya beribadah dan ia tidak pernah melakukan hal lain selain beribadah. Namun setelah ia mati, Haji Soleh masuk ke dalam neraka, semua itu disebabkan karena Haji Soleh hanya melakukan ibadah dan tidak pernah memperhatikan masyarakat di sekitarnya. Dari cerita tersebut kakek merasa bahwa Ajo Sidi menceritakan dirinya. Keesokan harinya, kakek mati dengan cara bunuh diri.

Menurut saya, cerpen tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, misalnya saja, seorang kakek yang rajin beribadah dalam kutipan tersebut kita bisa ambil sebagai contoh yang baik. Ada juga saat kakek membantu tanpa mengharapkan imbalan. Memang pada dasarnya kita tidak boleh

pamrih atau mengharapkan imbalan. Itu juga dapat kita jadikan contoh kebaikan.

Adapun perilaku Ajo Sidi yang tidak boleh kita ambil contoh dalam hidup bermasyarakat, sifatnya yang pembual yang selalu menyinggung perasaan orang yang mendengarnya. Kemudian kakek yang mati bunuh diri dengan mendengar omongan Ajo Sidi. Bukankah Ajo Sidi dikenal sebagai seorang pembual.

Adapun pesan dari saya, sebaiknya kita bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, karena kita diberi nyawa untuk menjalani kehidupan dunia dengan sebaik-baiknya dan beribadah adalah untuk bekal kita nanti di akhirat.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas karya sastra ditunjukkan E-07 dengan menceritakan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. E-07 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, hal tersebut diuraikan pada paragraf ke-4. Pada paragraf tersebut, E-07 menguraikan bahwa perbuatan Ajo Sidi bukanlah perbuatan baik dan sangat tidak patut ditiru.

(2) Pendekatan yang digunakan

Sampel E-07 menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis cerpen tersebut, hal tersebut tampak pada paragraf ke-4 dengan membandingkan isi cerpen tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dari aspek detail karya sastra, E-07 tidak terlalu memberikan ulasan dari unsur intrinsik cerpen, sebagian besar analisis ditujukan pada unsur ekstrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-3 dan paragraf ke-4.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-07 juga mampu memberikan penilaian secara objektif atas cerpen tersebut. Penilaian tersebut disertai dengan argumen dan alasan-alasan yang logis sesuai dengan pemahamannya. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada

pembaca dapat disimpulkan dengan baik oleh E-07, dengan demikian E-07 menunjukkan kemampuan kebermaknaan karya sastra tersebut bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-07 menunjukkan ketepatan penggunaan gaya bahasa dan kosakata dengan baik. Kalimat kritik disusun dengan sistematis, runtut dan padu. Style penulisan rapi dan jelas serta mampu menggunakan ejaan dan tanda baca dengan baik.

8) E-08

Dalam cerpen yang telah saya baca karya (alm) AA. Navis dapat diambil pelajaran yang berharga, diantaranya pesan moral, sosial dan yang utama atau menonjol yaitu nilai religi atau agamanya. Karena di dalamnya terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil sebagai pedoman hidup, yaitu apabila bersedekah atau beramal janganlah berlebihan, karena Tuhan tidak suka orang yang berlebihan begitu pula dengan orang yang tidak mau bersedekah atau beramal. Jadi apabila kita ingin bersedekah harus diperhitungkan agar dapat diambil manfaat dan hikmahnya begitu juga tidak merugikan diri sendiri.

Hal yang paling menonjol adalah pelajaran agama, yaitu apabila beribadah janganlah berlebihan dan menyiksa diri sendiri. dengan beribadah terus menerus justru akan menyiksa diri sendiri karena kebutuhan yang lain tidak terpenuhi. Kita hidup di dunia ini banyak sekali yang harus dipenuhi, diantaranya makanan, pakaian, tempat tinggal dan yang lainnya. Dalam hal memenuhi kebutuhan janganlah mengandalkan bantuan dan uluran tangan orang karena itu bisa membebani mereka atau bahkan menyusahkan mereka.

Kelebihan dari cerpen tersebut adalah kita hidup di dunia hanya sekali, jadi manfaatkanlah waktu dengan sebaik mungkin untuk beribadah dengan catatan tidak berlebihan supaya nanti di akhirat kelak mempunyai bekal iman yang cukup.

Dalam cerpen tersebut yang bertemakan runtuhnya iman hanya karena hasutan yang belum jelas kebenarannya, yaitu seorang kakek tua yang selalu taat beribadah kepada Tuhan, namun dalam hidupnya dia hanya mengandalkan bantuan dan uluran tangan orang lain meskipun mempunyai keahlian khusus tapi tetap saja semua itu tidak mencukupi.

(1) Sinopsis

E-08 memahami akan isi cerpen tersebut dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan membandingkan isi cerita tersebut dengan kehidupan sehari-

hari, dengan demikian pendekatan yang digunakan E-08 untuk menganalisis cerpen tersebut adalah pendekatan sosiologis.

(2) Pendekatan yang digunakan

Dari aspek detil karya sastra, E-08 menunjukkan kemampuan menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf ke-2, E-08 menguraikan nilai agama yang terkandung dalam cerpen tersebut.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-08 juga mampu memberikan penilaian secara objektif atas karya sastra tersebut, argumen yang diungkapkan disertai dengan alasan-alasan yang logis, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam cerpen tersebut. Pesan yang ingin disampaikan pengarang mampu disimpulkan E-08 dengan baik, dengan demikian pembaca dapat merasakan kebermaknaan karya sastra tersebut.

Dari aspek ketepatan kata, E-08 mampu menggunakan gaya bahasa dengan baik, kosakata yang digunakan pun cukup variatif. Kalimat kritik yang digunakan disusun cukup runtut dan padu, sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan cukup sistematis, rapi dan jelas. Begitu juga dengan ejaan dan tanda baca, digunakan dengan tepat.

9) E-09

Dalam cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami” yang ditulis oleh AA. Navis, bercerita tentang seorang hidup manusia di zaman dahulu yang penuh dengan berbagai pergeseran nilai norma dan sosial. Cerpen ini mencerminkan kehidupan seseorang di zaman dulu. Melalui cerpen yang bertema seorang kakek yang hidupnya diakhiri dengan tragis, yang tidak patut dicontoh oleh orang lain.

Dalam cerpen ini diceritakan bahwa seorang kakek yang berada di sebuah perkampungan atau pedesaan yang memiliki masalah dengan batinnya karena cerita Ajo Sidi, meskipun pada akhirnya si kakek meninggal dengan tragis.

Berbicara pada zaman dulu, ternyata kehidupan di pedesaan dulu sangatlah mengkhawatirkan, melihat dari segi ekonominya yang sangatlah minim. Maka dari itu, penulis mencontohkannya dengan seorang kakek dan warga di sekitarnya.

Dalam cerpen ini ada norma agamanya, yang menceritakan tentang Haji Soleh yang cerita hidupnya selalu egois, selalu memikirkan diri sendiri, tidak pernah memikirkan keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Ceritanya dia telah mati dan berinteraksi dengan Sang Maha Kholik, dan akhirnya dia masuk neraka karena tingkah lakunya sendiri, sehingga mendengar cerita itu si kakek merasa bahwa dirinya seperti itu. Akhirnya kakek itu telah bunuh diri dengan pisau dengan menggorok tenggorokkannya.

Dalam cerpen ini juga ada norma sosialnya yang menceritakan tentang sebuah bangunan yang dikatakan surau di ditulah tempat si kakek hidup sampai menghembuskan nafas terakhirnya, yang akhirnya setelah kakek itu tidak ada, tempat itu kumuh dan tidak terawat. Tempat itu menjadi tempat bermain anak-anak dan kayu-kayunya pun diambil sebagai kayu bakar.

Penulis mengamanatkan bahwa jadilah orang yang jangan egois dan jangan memikirkan diri sendiri. ingatlah keluarga, dan ingatlah akhirat nanti, dan jagalah surau supaya terjaga karena surau adalah tempat ibadah.

Kritikan penulis dalam cerpen itu, seandainya cerpen itu ada dalam kehidupan kita sehari-hari janganlah seperti itu. Cerita ini bisa menjadi teladan bagi pembaca dan bisa menjadi contoh bagi haji-haji yang lainnya. Cerita ini mengandung pesan bahwa ketika kita mulai menyadari kesalahan kita, maka kita tak boleh putus asa bahkan sampai bunuh diri.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas karya sastra ditunjukkan E-09 dengan menguraikan sinopsis atas cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami”. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf ke-1 dan paragraf ke-2. Sinopsis cerpen tersebut diuraikan E-09 dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, E-09 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari yang diuraikannya pada paragraf ke-7.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan sampel E-09 adalah pendekatan struktural. Dari aspek detil karya sastra, E-09 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen tersebut. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-3 dan paragraf ke-4, bahwa cerpen tersebut menguraikan nilai agama dan nilai sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut. Begitu juga dengan unsur intrinsik yang diuraikan pada paragraf ke-5.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-09 juga mampu memberikan penilaian atas karya sastra tersebut dengan objektif disertai dengan argumen dan alasan-alasan yang logis sesuai dengan pemahamannya, seperti yang diungkapkannya pada paragraf ke-7. Pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut mampu disampaikan dengan jelas oleh E-09, dengan demikian E-09 mampu menunjukkan kebermaknaan cerpen tersebut bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-09 mampu menggunakan gaya bahasa dengan tepat, serta menggunakan kosakata dengan variatif. Penggunaan kalimat kritik runtut dan padu serta tidak mengaburkan makna. Style penulisan rapi dan jelas, begitu juga dengan penggunaan ejaan dan tanda baca, cukup baik.

10) E-10

Kesalahan yang tak pernah bisa dikira. Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA. Navis adalah cerpen yang memberikan sumber inspirasi bagi siapapun yang membacanya.

Seorang kakek yang rajin beribadah ini ternyata imannya bisa goyah hanya dengan kata-kata seperti itu, harusnya kakek itu tidak terpuruk dengan kata-kata itu. Kita memang diperintahkan oleh Allah untuk beribadah kepadanya, tetapi kita juga tidak boleh bermalasan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Antara

bekerja dan ibadah juga harus seimbang. Kita juga tidak boleh terlalu sibuk bekerja dan melupakan ibadah, begitu juga sebaliknya.

Nilai sosial yang terdapat dalam cerpen ini sangat kurang. Kita sesama manusia dianjurkan untuk saling menolong jangan acuh tak acuh terhadap sesama.

Haji Soleh yang beribadah, tetapi tidak memanfaatkan kemampuannya untuk bisa menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya adalah tidak wajar, kita tidak boleh membuat orang lain sengsara.

Sikap Haji Soleh yang merasa bahwa Allah telah silap adalah hal yang sangat buruk. Cerpen ini adalah cerpen yang mengajarkan hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya.

Kelebihan novel ini adalah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi yang menulis dan membaca. Kekurangannya adalah alur cerita ini tidak memperjelas akhir cerita ini.

(1) Sinopsis

Pemahaman akan isi cerpen “Robohnya Surau Kami” ditunjukkan E-10 dengan baik. Dari uraian di atas, E-10 mampu menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri, mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis cerpen tersebut.

(2) Pendekatan yang digunakan

Hanya dari aspek detil karya sastra, E-10 kurang menguraikan unsur intrinsiknya secara detil, sebagian besar ulasannya berisi unsur ekstrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-3.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-10 juga mampu memberikan penilaian secara objektif atas cerpen tersebut, hal tersebut diungkapkan dalam argumen-argumen serta alasan-alasan yang diajukan secara logis menurut pemahamannya. E-10 juga menyimpulkan

pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya, simpulan tersebut tersirat dari keseluruhan uraiannya. Dengan demikian, E-10 mampu menunjukkan kebermaknaan cerpen tersebut bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-10 cukup baik dalam penggunaan gaya bahasa dan kosakata. Penggunaan kalimat kritik digunakan dengan runtut dan padu sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan rapi dan jelas, begitu juga dengan penggunaan ejaan dan tanda baca.

11) E-11

Ketaatan seseorang. Itulah yang disampaikan AA. Navis dalam cerpennya dengan judul “Robohnya Surau Kami”. Cerpen ini cukup menarik dengan latar sosial keagamaan yang cukup kental. Seorang lelaki tua yang akrab dipanggil kakek dan taat beribadah mewarnai cerita tersebut.

Tak hanya latar sosialnya yang menarik, ditinjau dari alur cerita pun memang bagus. Berawal dari kehidupan si kakek yang tentram. Ia menyibukkan dirinya hanya untuk beribadah, baik secara langsung kepada sang pencipta, maupun dengan menolong sesama. Begitulah kehidupan sehari-harinya di sebuah surau.

Ditengah-tengah itu, datanglah seorang antagonis Ajo Sidi. Ia menghasut si kakek bahwa amal ibadahnya selama ini tidak akan diterima oleh-Nya. Akhirnya si kakek kecewa dan mengakhiri hidupnya. Ia bunuh diri. Sungguh akhir yang buruk.

Hal itulah yang menurut saya kurang pantas. Seseorang yang taat beribadah, bahkan bertahun-tahun bisa terhasut oleh seorang saja. Hal itu menunjukkan bahwa si kakek tidak memiliki keyakinan yang kuat. Alangkah baiknya jika cerita tersebut diakhiri dengan bertaubatnya Ajo Sidi yang terkenal penghasut untuk tidak melakukan perbuatan itu lagi. Misalnya ketika Ajo Sidi bercerita tentang sebuah kisah orang-orang yang menghadap Tuhan, ia menyanggah dan meluruskan apa yang disampaikan Ajo Sidi.

Namun dengan cerita tersebut juga memberi pelajaran bahwa beribadah tidak hanya dengan sembahyang saja, tetapi kita diwajibkan pula bekerja untuk bekal hidup.

(1) Sinopsis

Berdasarkan kritik yang ditulis E-11, menunjukkan bahwa sampel tersebut memiliki kemampuan memahami isi karya sastra, antara lain: mampu menceritakan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri dengan cukup baik, serta cukup mampu menganalisis cerpen tersebut dengan pendekatan struktural.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan struktural ditunjukkan sampel E-11 dengan kemampuan menganalisis cerpen tersebut berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, serta cukup mampu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut, seperti yang diuraikan pada paragraf ke-4, bahwa perbuatan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang taat beribadah merupakan suatu perbuatan yang kurang pantas.

(3) Tanggapan penulis kritik

Tanggapan penulis akan perbuatan tokoh yang dengan sengaja membunuh dirinya sendiri menunjukkan bahwa E-11 mampu memberikan argumentasi dan alasan yang logis atas kritik yang disampaikan serta memberikan penilaian tentang kebermaknaan cerita tersebut yang diuraikan pada paragraf ke-5.

Dari segi penggunaan tata bahasa, E-11 telah menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata, gaya bahasa serta kalimat kritik yang tepat, runtut dan padu, serta tidak mengaburkan makna. Penggunaan imbuhan, ejaan dan tanda baca pun sudah cukup tepat.

12) E-12

Dalam cerpen ini diceritakan bahwa kakek yang taat beribadah, murah hati berakhlak mulia itu sikapnya tidak seperti biasanya. Kini ia terlihat murung dan marah. Setelah diselidik ternyata ini disebabkan oleh Ajo Sidi. Ajo Sidi adalah seseorang yang suka membual. Suatu hari ia berbicara dengan kakek dan bercerita tentang amal perbuatan seseorang yang ceritanya itu menyinggung kakek, sehingga hal yang mengenaskan pun terjadi. Kakek meninggal dengan tidak wajar, ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.

Bercerita tentang kematian kakek yang tidak wajar ini, bisa mengangkat sebuah nilai yang diantaranya, supaya kita bisa memperteguh keimanan. Penulis juga mengangkat nilai-nilai kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, karena masyarakat yang acuh tak acuh terhadap surau yang tak ada pengurusnya lagi.

Penulis juga ingin mengangkat suatu nilai agar kita tidak sombong dan rendah hati di hadapan Yang Kuasa.

Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya (alm) AA. Navis ini sangat bagus diterbitkan, karena selain banyaknya nilai yang dapat diadaptasi oleh masyarakat, juga memiliki kelebihan-kelebihan yang lainnya, karena dengan kelebihan-kelebihan cerpen ini akan lebih memacu dan mencambuk pembaca bahwa seperti yang telah ditulis oleh (alm) AA. Navis ini, ia ingin menyampaikan sebuah cerminan kepada pembaca agar kita hidup itu tidak hanya untuk beribadah, namun masih banyak hal-hal lain yang harus kita jalani dan perhatikan.

Di sinilah diperlukan adanya kecerdasan dari pembaca untuk lebih mengatur hidup dengan seimbang dan memilih dan memilah mana yang baik yang harus dipijak dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Seperti ungkapan yang dimaksud penulis yang dicerminkan dalam kutipan cerpen "Robohnya Surau Kami" karya (al) AA. Navis ini.

(1) Sinopsis

E-12 menunjukkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri, mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan pendekatan pragmatis dalam analisisnya. Hal tersebut ditunjukkan pada paragraf ke-4, dimana tercantum manfaat dari cerpen ini bagi masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut pemahaman E-12 atas cerpen tersebut ditunjukkan dengan baik.

(2) Pendekatan yang digunakan

Dari aspek detil karya sastra, E-12 tidak terlalu menyoroiti cerpen tersebut dari unsur intrinsiknya, unsur ekstrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut lebih banyak diungkap. Seperti pada paragraf ke-2 dan paragraf ke-3, di mana sampel 12 menganalisa beberapa nilai yang dapat diteladani oleh pembaca.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-12 juga menunjukkan kemampuan mengungkapkan argumen disertai dengan alasan-alasan yang logis sesuai dengan pemahamannya atas cerpen tersebut, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam cerpen tersebut yang diuraikan pada paragraf ke-4, serta mampu menyampaikan pesan yang disimpulkannya dari isi cerita tersebut. Dengan demikian, E-12 mampu menunjukkan kebermaknaan cerpen tersebut bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-12 mampu menggunakan gaya bahasa dengan tepat serta kosakata yang bervariasi. Kalimat kritik digunakan dengan runtut dan padu tanpa mengaburkan makna, style penulisan rapi dan jelas. Begitu juga dengan penggunaan ejaan dan tanda baca, dapat digunakan E-12 dengan baik.

13) E-13

Dalam cerpen ini menceritakan tentang seorang penjaga surau dan orang-orang memanggilnya kakek. Kakek itu hidup dari sedekah sekali se-Jumat saja. Walaupun dia hanya hidup seperti itu kakek itu masih bisa bertahan karena kakek itu berhati baik dan sering bertawakal sehingga ia bisa bertahan hidup dengan keadaan sederhana. Dan orang-orang pun sangat baik kepadanya karena kakek itu dipandang baik oleh orang sekitarnya.

Di dalam cerpen ini menceritakan tentang seorang haji yang ingin masuk surga tetapi dia malah masuk neraka karena tidak ingat sama keluarganya. Maka dari itulah kita tidak boleh egois dalam mengerjakan

apa-apa. Walaupun kita sering melakukan shalat dan bisa naik haji belum tentu kita masuk surga.

Janganlah merasa puas dengan apa yang kita miliki, karena semuanya itu adalah milik Allah Swt. Semua makhluk sama di mata Allah, tidak ada yang berbeda sama sekali.

Sebenarnya Pak Haji Saleh sudah melakukan sesuatu yang sangat bagus tetapi karena dia mempunyai sifat egois terhadap keluarganya maka Allah memasukkannya ke neraka.

Itulah kaca perbandingan agar kita semua menjadi contoh yang baik tidak mengikuti seperti Pak Haji Saleh. Kita harus bisa mengatur waktu dalam mengerjakan apapun.

Kelebihan di dalam cerita ini mengandung makna-makna yang sangat terpuji dan memberikan contoh yang baik bagi kita semua. Sedangkan kelemahan dalam cerpen ini banyak sekali kata-kata yang belum dipahami.

Allah menilai hamba-Nya dari amal perbuatannya. Mengerjakan dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan apa-apa. Sudah banyak contoh yang kita pelajari dalam kehidupan dunia dan akhirnya marilah kita perbaiki diri masing-masing dengan niat dan hati yang bersih.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-13 menunjukkan kemampuannya memahami isi cerpen tersebut, hal itu dibuktikan dengan kemampuannya menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri dengan cukup baik, mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan baik.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis cerpen tersebut adalah pendekatan pragmatis. Dari aspek detil karya sastra, E-13 hanya sedikit sekali mengulas unsur intrinsik cerpen tersebut, hal yang paling banyak dianalisis adalah unsur ekstrinsik serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-7.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-13 juga memiliki kemampuan memberikan penilaian secara objektif dan mampu memberikan alasan-alasan yang logis atas argumennya. E-13 juga mampu menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca. Dengan demikian, E-13 mampu mengungkapkan kebermaknaan karya sastra bagi pembacanya.

Dari aspek ketepatan kata, E-13 mampu menggunakan gaya bahasa dan kosakata dengan cukup baik. Kalimat yang digunakan cukup runtut dan padu, sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan cukup rapi dan jelas, penggunaan ejaan dan tanda baca pun cukup baik.

14) E-14

Jagalah sesuatu yang sudah tidak dijaga lagi. Mungkin itulah yang hendak disampaikan pengarang (alm) AA. Navis di cerpen "Robohnya Surau Kami". Dalam cerpen ini diceritakan sebuah surau yang hendak roboh karena tidak ada yang menjaga lagi. Dulu, surau itu dijaga oleh seorang kakek yang taat beribadah, tapi setelah kakek meninggal, surau itu diterlantarkan. Biang keladi dari robohnya surau ini adalah sebuah cerita yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Suatu hari kakek penjaga itu sangat murung dan durja karena mendengar cerita seorang pembual, yaitu Ajo Sidi. Ajo Sidi menganalogikan kakek pada cerita Haji Soleh yang sudah beberapa kali naik haji dan banyak beribadah. Ia yakin akan masuk surga, tapi setelah di akhirat Tuhan malah memasukkan dia ke neraka karena di dunia Haji Saleh hanya mementingkan ibadah saja dan tidak memedulikan orang lain dan anak, cucu, serta istrinya. Cerita tersebut membuat kakek sakit hati dan rapuh imannya hingga ia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Dalam cerpen ini pemakaian bahasanya kurang dimengerti dan menggunakan bahasa Melayu.

Pengarang hendak menyampaikan amanat, jagalah sesuatu yang tidak dihuni lagi. Mungkin benar juga perkataan Ajo Sidi, janganlah beribadah terus menerus, seimbangkanlah kehidupan dunia dan akhirat, dan mungkin juga perkataan Ajo Sidi salah karena sudah membuat kakek sakit hati hingga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga sebagai pelaku utama, karena orang pertama hanya sebagai pencerita. Perwatakan dalam cerpen ini banyak terdapat di kehidupan masyarakat, seperti watak Ajo Sidi yang pandai sekali membual.

Kekurangan dalam cerpen ini adalah ceritanya terlalu ekstrim dan tidak logis. Mengapa seseorang yang selalu beribadah, tawakal kepada Allah Swt., imannya menjadi rusak dan hancur hingga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri? Masyarakat saja yang lemah imannya mungkin sangat sulit untuk melakukan bunuh diri dan berpikir dua kali. Cerpen ini juga endingnya kurang menarik.

Cerpen ini menggunakan alur campuran, yaitu maju mundur. Kelebihan cerpen ini adalah mungkin tidak salah, beribadah dan bertawakal kepada Allah karena itu sebagai kebutuhan dan kewajiban dalam agama Islam, dan sikap tolong menolong terhadap sesama umat manusia.

Jenis karya yang dihasilkan (alm) AA. Navis pun dapat dijadikan contoh oleh masyarakat, meniru nilai yang baik dan menjadikannya ibrah. Hindarilah nilai yang buruknya.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-14 menunjukkan kemampuan memahami isi karya sastra dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan penguraian sinopsis pada paragraf ke-1 dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, E-14 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

(2) Pendekatan yang digunakan

Sampel E-14 menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural. Dari aspek detil karya sastra, E-14 menunjukkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari cerpen tersebut. Unsur intrinsik yang diuraikan adalah tema pada paragraf ke-1, kemudian amanat pada paragraf ke-3, sudut pandang pada paragraf ke-4, dan alur pada paragraf ke-6. Sementara nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut diuraikan pada paragraf ke-7.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-14 juga menunjukkan kemampuan memberikan penilaian secara objektif, dengan memberikan argumen disertai dengan alasan-alasan yang logis, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam karya sastra, begitu juga dengan pesan yang ingin disampaikan penulis E-14 mampu mengungkapkannya. Dengan demikian, E-14 mampu menunjukan kebermaknaan karya sastra bagi pembacanya.

Dari aspek ketepatan kata, E-14 menunjukkan kemampuan penggunaan gaya bahasa dan kosakata dengan baik. Kalimat kritik digunakan dengan tepat, runtut dan padu. Style penulisan rapi dan jelas. Begitu juga dengan penggunaan ejaan dan tanda baca.

15) E-15

Dalam cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami” yang diciptakan oleh (alm) AA. Navis merupakan sebuah karya sastra yang tak biasa. Novel tersebut menceritakan seorang kakek yang menghabiskan seluruh masa hidupnya hanya untuk mengabdikan dirinya kepada sang pencipta. Tapi semua perbuatan shalihnya akan sia-sia karena ia harus meninggal dunia dengan cara menggorok lehernya sendiri. Itu dapat terjadi karena hasutan atau bujukan Ajo Sidi yang seolah-olah meyakinkan kakek tua penjaga surau itu bahwa ia manusia terkutuk.

Tokoh yang diceritakan dalam cerpen tersebut adalah seorang kakek tua penjaga surau. Ia selalu menghabiskan waktunya dengan beribadat kepada Tuhannya. Sesekali ia juga membantu warga di sekitarnya dengan mengasah pisau atau benda-benda lainnya. Ia tak pernah mengharap imbalan apapun dari apa yang telah ia perbuat. Kadang-kadang ia diberi imbalan rokok atau sambal, dan tak jarang pula hanya sekedar ucapan terima kasih. Lalu, ada pula tokoh yang bernama Ajo Sidi. Ia seorang pembual yang sudah terkenal di seantero kampung itu. Hampir semua warga kampung itu pernah dibuali olehnya, tidak terkecuali Kakek. Ia pun membuali Kakek hingga membuat iman kakek melemah dan akhirnya berani menutup lembaran hidupnya dengan bunuh diri.

Keadaan masyarakat pada cerpen tersebut menggambarkan hubungan sosial yang cukup erat. Masyarakat yang tinggal di sekitar surau tak malu untuk membantu sesamanya yang membutuhkan seperti

kakek tua yang hidupnya sebatang kara dan hidup hanya dari sedekah masyarakat yang dipungutnya sekali se-Jumat, serta imbalan yang ia terima dari jasa pengasah pisau.

Cerpen tersebut mungkin banyak sekali perkataan yang kurang masuk akal. Seperti perkataan Ajo Sidi yang seolah-olah telah tahu keadaan akhirat walaupun ia belum pernah merasakan mati. Lalu, dari segi watak yang diperankan oleh sang kakek, rasanya tak masuk akal dan mustahil bila seorang yang taat beribadah berani membunuh dirinya sendiri.

Alur yang ada dalam cerpen itu merupakan alur mundur (flasback) yang tak membuat pembaca itu menjadi bosan dan jenuh. Serta amanatnya pun sangat berharga sebagai acuan memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Penulis menyampaikan amanatnya yaitu agar kita selalu teguh pendirian dan kuat iman pada segala hasutan yang dapat melemahkan iman.

(1) Sinopsis

Berdasarkan analisis terhadap E-15, pemahaman akan isi cerpen yang ditelaah cukup baik, karena telah mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri, mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada paragraf ke-4, dimana E-15 menyatakan rasa kurang setujunya atas sikap tokoh dalam cerpen tersebut, karena perbuatan tersebut dirasa kurang masuk akal.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan sampel E-15 adalah pendekatan struktural. Detil karya sastra ditunjukkan E-15 dengan menguraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen tersebut. Latar sosial diuraikan pada paragraf ke-3, perwatakan diuraikan pada paragraf ke-4, alur dan amanat diuraikan pada paragraf ke-6.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-15 juga menunjukkan kemampuan memberikan penilaian secara objektif, dengan memberikan argumen disertai dengan alasan-alasan yang logis,

mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam karya sastra, begitu juga dengan pesan yang ingin disampaikan penulis E-15 mampu mengungkapkannya. Dengan demikian, E-15 mampu menunjukkan kebermaknaan karya sastra bagi pembacanya.

Dari aspek kebahasaan, E-15 telah menunjukkan penggunaan gaya bahasa, kosakata, serta kalimat yang cukup tepat. Mampu menyusun kalimat dengan runtut dan padu serta tidak menyusun kalimat dengan makna ganda. Keseluruhan gagasan disusun secara sistematis. Penggunaan ejaan dan tanda baca cukup tepat.

16) E-16

Dalam cerpen yang berjudul “Robonya Surau Kami” yang diciptakan oleh (alm) AA. Navis, merupakan sebuah karya sastra yang tidak biasa. Dalam cerpen tersebut menceritakan seorang kakek yang menjadi penjaga surau dan dia taat beribadahnya. Namun, kakek tersebut meninggal dunia dengan keadaan tragis, itu terjadi karena kakek mendengar bualan Ajo Sidi.

Dalam cerpen ini, ada tokoh-tokoh yang patut kita teladani, tetapi ada juga sikap atau perilaku tokoh yang tidak boleh dicontoh, seperti perilaku Ajo Sidi, yang terkenal dengan bualannya, bualan yang akan membuat orang lain terluka. Sifat kakek yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal dia itu ahli dalam agama, dan tidak pantas jika seorang paham agama tetapi mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, karena perilaku bubuh diri itu dilarang oleh agama.

Bahasanya menarik, berbeda dengan yang lain. Tapi kurang dimengerti, dan cerpennya pun sepertinya sudah lama dibuatnya.

Bualan yang dikatakan oleh Ajo Sidi tidak bagus, dia membual dengan menggambarkan akhirat seperti dunia ini. Padahal tidak ada yang tahu bagaimana keadaan di akhirat yang sesungguhnya. Dan jika ada orang yang membacanya dan dianggap serius maka akan berdampak buruk bagi orang tersebut, seperti berdampak pada kakek.

Tetapi di dalam cerpen ini ada pesan-pesan yang berharga yang patut kita ketahui, apalagi untuk di jaman sekarang pesan-pesan tersebut akan berguna.

Alur dalam cerpen ini menarik, menyusun, dan bisa dipahami antara pengenalan, awal muncul konflik, konflik, dan penyelesaian tersusun.

Pengarang terlalu ekstrim dalam akhir ceritanya, akhir cerita ini dengan si kakek bunuh diri dengan cara menggorok tenggorokkannya

sendiri, mungkin memang harus seperti itu akhirnya, tapi dibuat tidak terlalu ekstrim lagi.

Temanya bagus, meskipun menceritakan dahulu, tapi ada cerita-cerita yang tidak jauh dengan jaman sekarang.

(1) Sinopsis

Analisis terhadap kritik sastra E-16 menunjukkan pemahaman atas karya sastra yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri, mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari yang diuraikan pada paragraf ke-8.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan sampel E-16 adalah pendekatan struktural. Dari aspek detail sudut karya sastra, E-16 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen seperti amanat yang diuraikan pada paragraf ke-5, alur yang diuraikan pada paragraf ke-6, tema pada paragraf ke-8, serta mampu menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-16 juga mampu memberikan penilaian yang objektif atas cerpen yang ditelaah, mampu menemukan pesan-pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut untuk kemudian disampaikan kepada pembaca. Akan tetapi kelemahan E-16 adalah kurang mampu menyusun kalimat secara runtut dan padu, sehingga penyampaian gagasan kurang sistematis dan logis. Dari aspek ejaan dan tata tulis, E-16 cukup baik dalam menggunakan tanda baca dan imbuhan dengan tepat.

17) E-17

a. *Sinopsis*

Pada cerpen tersebut diceritakan bahwa seorang kakek yang sepanjang hidupnya ia niatkan untuk beribadah pada Tuhan. Untuk soal makanan ia hanya mengandalkan seperempat bagian dari hasil pemungghaan ikan mas setiap enam bulan sekali. Selain itu ia pun pandai mengasah pisau. Suatu hari kakek tersebut ditemui seorang pembual yang terkenal. Sampai akhirnya pembual tersebut meracuni pikiran kakek dan juga imannya. Diakhir cerita, kakek tersebut meninggal dengan tragis. Kakek tersebut menggorok lehernya sendiri karena termakan bualan seorang pembual tersebut.

b. *Unsur intrinsik*

Tema : rapuhnya iman seorang hamba yang taat hanya karena bualan.

Alur : menggunakan alur mundur atau penulis menceritakan suatu cerita yang telah terjadi. Pertama, penulis akan mengenalkan dan menceritakan bahwa kakek tersebut meninggal, lalu penulis menceritakan ketika kakek masih hidup sampai akhirnya kakek meninggal.

Penokohan : terdapatnya penokohan yang saling berbeda antara kakek yang sangat tekun beribadah dan Ajo Sidi yang pekerjaannya hanya meracuni pikiran orang. Dan kakek terkenal dengan ketaatan beribadahnya, Ajo Sidi terkenal dengan bualannya.

c. *Unsur ekstrinsik*

Nilai moral : dalam kisah tersebut dapat dilihat nilai moral yang terkandung, yaitu iman seseorang akan roboh akibat bualan pembual. Penulis memberikan nilai moral bahwa iman seseorang dapat roboh hanya dengan bualan.

d. *Kelebihan*

Dari analisis sebagian unsur-unsur yang membangun cerpen dapat dilihat kelebihan temanya dapat dijadikan nilai positif bagi para pembaca, yaitu dari perjuangan kakek yang mengisi hidupnya dengan ikhlas beramal.

e. *Kekurangan*

Dari tema pun ada nilai negatifnya, yaitu penulis terasa memberikan kesan yang ekstrim. Orang yang beramal saleh itu ada juga yang dijebloskan ke neraka. Di akhir cerita, penulis tidak menceritakan akhir kisahnya dengan jelas, sehingga terasa menggantung.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas cerpen yang dianalisis ditunjukkan E-17 dengan menguraikan sinopsis dari cerpen tersebut. Kekurangan dari kritik yang ditulis E-17 adalah kurang mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan E-17 adalah pendekatan struktural atau pendekatan objektif. Dari aspek detil karya sastra, E-17 menunjukkan kemampuan menguraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-17 juga menunjukkan kemampuan memberikan penilaian secara objektif, dengan memberikan argumen disertai dengan alasan-alasan yang logis, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam karya sastra, begitu juga dengan pesan yang ingin disampaikan penulis E-17 mampu mengungkapkannya. Dengan demikian, E-17 mampu menunjukan kebermaknaan karya sastra bagi pembacanya.

Gaya bahasa yang digunakan E-17 cukup komunikatif, penggunaan kosakata cukup tepat, meski terkadang susunan kalimat sedikit rancu. Tulisan cukup rapi dan mudah dibaca, dan penggunaan ejaan dan tanda baca cukup tepat.

18) E-18

Cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami” karya AA. Navis mengisahkan tentang liku-liku manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia, karena di dalam cerpen tersebut diceritakan seorang kakek yang selalu menjaga surau. Dalam cerpen itu diceritakan bahwa si kakek mempunyai akhlak terpuji karena dia sangat suka sekali menolong orang lain.

Pendapatan kakek sebagai pejaga surau tidaklah seberapa, karena dia bekerja sebagai pengasah pisau atau gunting yang imbalannya seringkali hanya ucapan terima kasih.

Pengarang hendak mengamanatkan kepada pembaca bahwa tidak boleh gampang percaya terhadap cerita yang mungkin tidak masuk akal. Cerpen ini menggunakan alur cerita maju mundur atau campuran dan sudut pandang orang pertama bukan pelaku utama yaitu aku. Meskipun kakek tersebut sangat taat dan rajin beribadah, tetapi dia bunuh diri ketika telah lelah mendengarkan cerita Ajo Sidi si pembual.

Nilai yang mencolok yakni agama dan sosial. Nilai agamanya adalah kakek yang soleh dan taat kepada Allah. Sosialnya adalah kakek yang suka menolong orang lain dengan tanpa pamrih.

Kekurangan cerpen tersebut adalah menceritakan amal-anal baik yang seolah-olah Allah tidak akan membalasnya, sehingga akan menurunkan semangat beribadah seseorang.

Kelebihan cerpen ini adalah banyaknya akhlak terpuji yang diceritakan karena hal tersebut dapat kita teladani dan menjadi pelajaran terhadap keimanan seseorang yang tidak boleh berputus asa dalam mencari ridho Allah agar tidak terjadi bunuh diri seperti yang dilakukan kakek yang ada dalam cerita.

Seiring dengan hal itu, kita tidak boleh menjadi seorang pembual atau pembohong besar karena dampak negatif akan lebih dominan mengenai orang yang pembohong seperti Ajo Sidi.

(1) Sinopsis

Kritik E-18 menunjukkan pemahaman akan isi cerpen dengan cukup baik, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri. E-18 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, seperti yang diuraikan pada paragraf ke-1, bahwa cerpen tersebut mengisahkan tentang liku-liku kehidupan manusia.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-18 menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Dari aspek detil karya sastra, E-18 kurang menunjukkan analisis karya sastra dari unsur intrinsik, hal yang lebih banyak disoroti adalah unsur ekstrinsik

dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-4.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-18 juga menunjukkan kemampuan mengemukakan argumen dengan disertai alasan-alasan yang logis untuk memberikan penilaian atas cerpen tersebut secara objektif. Pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerpen tersebut juga mampu diungkapkan dengan baik. Dengan begitu, E-18 mampu menunjukkan kebermaknaan karya sastra bagi pembacanya.

Dari aspek ketepatan kata, E-18 menunjukkan ketepatan penggunaan gaya bahasa dan kosakata yang bervariasi. Kalimat kritik yang digunakan cukup tepat, disusun secara runtut dan padu. Style penulisan sistematis, hanya saja kurang rapi namun masih tetap jelas dibaca. Begitu juga dengan ejaan dan tanda baca, mampu digunakan dengan cukup baik.

19) E-19

Berdasarkan cerpen “Robohnya Surau Kami”, karya (alm) AA. Navis yang telah saya baca, cerpen tersebut menceritakan sebuah kehidupan sosial. Di mana kita membutuhkan orang lain dan orang lain membutuhkan kita.

Cerpen tersebut menceritakan seorang penjaga surau yang sering dipanggil kakek. Selain sebagai penjaga surau, selama hidupnya ia selalu berbuat baik pada orang lain, ketika orang lain menyuruhnya untuk mengasah pisau atau gunting ia tak pernah meminta imbalan pada orang yang telah menyuruhnya itu. Namun, mereka yang telah menyuruh si kakek itu memberi imbalan berupa sambal bila perempuan yang menyuruhnya untuk mengasah pisau atau gunting, dan rokok atau uang, apabila laki-laki yang menyuruhnya. Tapi yang paling sering si kakek dapatkan adalah ucapan terima kasih dan sedikit senyuman.

Kini surau itu tanpa penjaganya, tak terlihat lagi segala tingkah ketuaan dan ketaatan si kakek di surau itu. Karena ia telah meninggal (tiada). Kakek tersebut meninggal karena ulah Ajo Sidi seorang pembual. Dikisahkan dalam cerpen tersebut, secara tidak langsung Ajo Sidi mengatakan bahwa si kakek terkutuk (manusia terkutuk) dan kata-kata itu membuat si kakek menjadi mengamuk pikirannya. Si kakek pun seperti

memendam dendam terhadap Ajo Sidi sehingga ia mengasah sebuah pisau untuk menggorok Ajo Sidi. Hingga akhirnya si kakek meninggal dengan pisau cukurnya itu.

Cerpen ini sangat menarik untuk dibaca, karena banyak sekali hal yang disampaikan oleh penulis dari mulai penokohan seseorang yang baik dan taat beribadah (kakek) dan Ajo Sidi yang bersifat pembual tanpa memikirkan akibatnya dan ia pun tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah ia perbuat.

Alur yang tersirat dalam cerpen tersebut yaitu alur mundur, di mana penulis berusaha menceritakan sebuah kisah.

Banyak amanat yang saya dapat yang penulis sampaikan, diantaranya: (1) janganlah kita membual pada orang lain dengan berlebihan; (2) janganlah terlalu dimasukkan hati apa yang orang katakan; (3) taat beribadah pada Allah; dan (4) berbuat baik pada orang lain. Namun, kelemahan cerpen tersebut salah satunya ada sebagian bahasa yang tidak dimengerti.

(1) Sinopsis

Berdasarkan hasil analisis dari segi pemahaman atas karya sastra, E-19 telah memiliki kemampuan menguraikan kembali cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri yang dapat dilihat pada paragraf ke-2 dan ke-3, serta membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

(2) Pendekatan yang digunakan

Sampel E-19 melakukan pendekatan struktural terhadap cerpen tersebut. Dari aspek penunjukkan detail karya sastra, E-19 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari uraian tentang alur, penokohan, serta amanat yang terurai pada paragraf ke-4, ke-5, dan ke-6.

(3) Tanggapan penulis kritik

Penilaian akan cerpen tersebut cukup objektif, E-19 mampu memberikan alasan yang logis akan kelebihan dari cerpen tersebut. Seperti yang diuraikan pada paragraf ke-4, di mana penulis mengemukakan rasa tertariknya pada tema cerpen tersebut.

Penggunaan bahasa cukup komunikatif, pemilihan kosakata cukup efektif dan cukup tepat, serta penggunaan kalimat tidak mengaburkan makna. E-19 juga menunjukkan kemampuan penggunaan ejaan dan gaya bahasa yang cukup baik.

20) E-20

Dari cerpen yang saya baca karya (alm) AA. Navis lumayan bagus, karena yang ditonjolkannya itu nilai religi paling banyak. Seperti dalam beribadah jangan berlebihan dan tidak memperhatikan diri sendiri. Jadi menurut saya dalam beribadah itu jangan hanya memperhatikan diri sendiri dan jangan menyiksa diri. Kita itu harus memperhatikan orang lain, karena masih banyak orang yang membutuhkan bantuan kita. Dan kita juga tidak boleh hanya mengandalkan bantuan/uluran tangan orang lain. Karena dalam hidup banyak yang harus kita penuhi, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan yang lainnya. Dan kita pun harus pandai memanfaatkan apa yang telah Allah berikan kepada kita, seperti negeri yang subur untuk kelangsungan hidup anak cucu kita dimasa depan. Jadi kita tidak boleh menyia-nyiakan semua itu, karena kalau bukan kita yang melestarikan dari sekarang, mau siapa lagi.

Selain nilai religi ada juga pesan moral, sosial dan yang lainnya. Tetapi yang diutamakan nilai religi. Karena di dalamnya banyak pelajaran yang dapat diambil sebagai pedoman hidup. Apabila bersedekah jangan berlebihan, begitu pula dengan beribadah. Jadi harus diperhitungkan agar dapat diambil manfaatnya dan tidak merugikan diri sendiri.

Dan menurut saya, seharusnya si kakek itu jangan menggorok lehernya dengan pisau cukur. Karena dia tidak memberi contoh yang baik, Cuma gara-gara Ajo Sidi. Padahal dia sudah taat dan beribadah kepada Allah, hanya karena omongan orang lain dia terpengaruhi, padahal belum tentu orang itu lebih baik dan omongannya benar. Bisa saja dia dia memengaruhi agar keimanan kita menjadi goyah. Seharusnya si kakek lebih mengerti atau memahami lagi agamanya, supaya dia lebih sabar dalam hidup dan tidak mati bunuh diri. Padahal jelas-jelas Islam tidak mengajarkan umatnya untuk bunuh diri.

Seharusnya kita jangan menilai atau menghina pekerjaan orang lain, karena belum tentu kita lebih baik dari pada mereka dan jangan merasa orang yang paling benar. Dan juga kita jangan mudah untuk dipengaruhi orang lain.

Kelebihan dari cerpen ini banyak mengandung atau mengangkat nilai agama dan ceritanya dibuat menarik, sehingga pembaca tidak merasa bosan. Kekurangannya ada beberapa kata-kata yang kurang dimengerti.

Cerpen ini bertemakan bagaimana atau bisa juga keimanan seseorang yang goyah akibat dipengaruhi orang lain. Cerpen ini juga bersudut pandang orang pertama, tapi bukan pelaku utama melainkan

pelaku utamanya adalah seorang kakek. Alur cerpen ini menggunakan alur campuran dan berlatarkan di surau.

Perwatakan pemeran dalam cerpen ini yaitu: Ajo Sidi yang suka bercanda yang berlebihan dan pandai bicara. Seorang kakek yang rajin beribadah, baik dan sabar. Tetapi kesabarannya dan ketaatannya itu gagal karena dia terpengaruh oleh omongan yang lain sehingga mati bunuh diri.

Saran saya kepada para penulis harus lebih banyak lagi menciptakan/melahirkan karya-karya seperti cerpen, novel, dan sebagainya yang lebih menarik dan lucu yang banyak mengandung nilai-nilai agama, sosial dan sebagainya. Supaya lebih banyak lagi pembaca karena ceritanya dibuat menarik dan lucu dan banyak pesan yang disampaikan yang bisa diambil manfaatnya bagi para pembaca.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-20 menunjukkan tingkat capaian yang cukup baik dalam memahami isi cerpen tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu menggunakan pendekatan struktural dalam analisisnya.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan struktural yang digunakan sampel E-20 dengan mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan cukup baik. Berbagai nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut diuraikan pada paragraf ke-1 dan ke-2, perwatakan tokoh diungkapkan E-20 secara tersirat pada paragraf ke-3, ke-4 dan ke-7. Tema diungkapkan pada paragraf ke-6.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-20 juga telah mampu memberikan penilaian secara objektif atas cerpen tersebut. Argumen dan alasan logis diuraikan E-20 pada paragraf ke-5 dan paragraf ke-8.

Dari aspek ketepatan kata, E-20 kurang menguasai penggunaan gaya bahasa, namun kosakata yang digunakan sudah cukup beragam dan bervariasi. E-20 juga sudah cukup mampu menggunakan kalimat kritik dengan tepat, hanya saja penyusunan kalimat kurang runtut dan padu, tetapi hal tersebut tidak membuat makna kalimat menjadi ganda. Tulisan yang digunakan cukup rapi dan jelas. Tanda baca dan imbuhan digunakan secara tepat.

21) E-21

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, pengarang menceritakan tentang seorang kakek penjaga sebuah surau yang taat beribadah. Selain itu, kakek mempunyai banyak keahlian, diantaranya suka mengasah pisau, kemahirannya ia memanfaatkan untuk menolong orang, walaupun tanpa imbalan yang cukup buat hidupnya. Terkadang, hanya seulas senyum dan ucapan terima kasih yang ia dapatkan dari hasil pekerjaannya. Pada suatu hari ditanyalah kakek tersebut yang wajahnya terlihat muram dan penuh kekesalan, hingga kakek mengeluarkan kekesalannya terhadap kelakuan Ajo Sidi seorang pembual. Rupanya, ia telah bercerita dan mengatakan bahwa si kakek adalah seorang terkutuk. Setelah cerita selesai, keesokan harinya tak disangka kakek meninggal dengan menggorokan pisau cukur pada lehernya.

Latar tempat dalam cerita ini yaitu surau tempat kakek bekerja dan gubuk reyot. Cerpen ini banyak mengandung unsur agama, mungkin pengarang ingin menyampaikan pesan-pesannya lewat cerpen “Robohnya Surau Kami”. Misalnya beberapa pesan dapat kita petik dalam cerpen ini seperti: orang yang bunuh diri tidak akan diterima amal ibadahnya. Kerja keras akan menghasilkan hasil yang maksimal, saling tolong menolong dalam kebaikan dan masih banyak lagi pesan-pesan yang tersirat yang hadir dalam cerpen ini. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu, kakek yang berkarakter mudah putus asa, mudah percaya sama omongan orang lain, mudah marah dan mudah tersinggung.

Ajo Sidi dalam cerpen ini sebagai tokoh antagonis yang senang membuat cerita palsu dan penuh dengan bualan sehingga selalu membuat orang gelisah termasuk yang dialami kakek. Selain itu, Ajo Sidi seseorang yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, bisa dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Dia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat kakek tujuh lapis,” ucap istrinya.

Ini menandakan salah satu karakteristik Ajo Sidi. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen ini yaitu sudut pandang orang pertama bukan peran utama. Tema cerpen ini yaitu cerita yang membawa luka. Mengapa penulis mengambil tema tersebut, hal tersebut dikarenakan cerpen ini memuat akhir tragis yang penulis gambarkan sebagai luka.

Penggalan yang menggambarkan suasana kepanikan yang dialami tokoh “aku”, penulis mengutipnya dalam dialog seperti berikut ini

“Siapa yang meninggal?” tanyaku kaget.

“Kakek.”

Banyak kelebihan yang penulis temukan dalam cerpen ini, pengarang mengangkat cerita yang bernilai tinggi untuk membangun hidup diantaranya, nilai agama, sosial dan budaya yang masih kurang pada masyarakat yang sudah modern ini, sehingga pengarang dapat menyampaikan pembekalan lewat isi cerpen ini.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas karya sastra ditunjukkan E-21 dengan cukup baik melalui penguraian sinopsis cerita dengan menggunakan bahasa sendiri yang diuraikan pada paragraf pertama. E-21 juga cukup mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari serta mampu menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural.

(2) Pendekatan yang digunakan

Pendekatan yang digunakan sampel E-21 adalah pendekatan struktural. Dari aspek detil karya sastra, E-21 telah mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra dengan baik. E-21 menguraikan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada beberapa paragraf, seperti latar yang diuraikan pada paragraf ke-2, begitu juga nilai agama yang dikandung cerpen ini, penokohan, serta beberapa amanat yang bisa disimpulkannya. Sudut pandang dan tema diuraikan pada paragraf ke-3. Latar suasana juga E-21 uraikan pada paragraf ke-4.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-21 mampu menilai cerpen tersebut secara objektif, terbukti dengan diberikannya argumen dan alasan-alasan yang logis atas penilaiannya terhadap cerpen tersebut. Selain mengemukakan kelemahan akan cerpen ini, E-21 juga menguraikan kelebihan dari cerpen ini.

Gaya bahasa yang digunakan E-21 cukup baik, penggunaan kosakata bervariasi, penyusunan kalimat runtut dan padu, serta tidak mengaburkan makna. Style penulisan ditunjukkan E-21 dengan sangat baik, tulisan disusun secara sistematis, rapi dan jelas. Penggunaan ejaan dan tanda baca cukup baik, imbuhan dan kata serapan digunakan dengan tepat.

22) E-22

Dalam cerpen ini berkisah tentang seorang kakek penjaga surau, yang disebut garin yang sedang berada dalam keadaan gundah, marah dan sedih karena ulah Ajo Sidi. Ajo Sidi menceritakan kisah seorang yang rajin beribadah yang selalu memikirkan akhirat, sehingga melupakan sesuatu yang bersifat duniawi, bernama Haji Soleh. Haji Soleh yang merasa yakin akan masuk surga, diluar dugaan justru ditempatkan di kerak neraka.

Haji Soleh dan teman-temannya di neraka merasa diperlakukan tidak adil. Mereka protes dan demonstrasi ke hadapan Tuhan. Haji Soleh sebagai pemimpin mengemukakan pengakuan, kualitas hidupnya dan seluruhnya untuk Tuhan. Tuhan memberikan jawaban dengan pertanyaan yang sarkastis: kenapa kalian melarat? Kenapa kalian miskin? Kenapa kalian tidak memanfaatkan kekayaan alam yang Saya berikan? kalian hanya mementingkan diri sendiri. Kalian takut masuk neraka? karena itu kalian taat sembahyang, tetapi kalian melupakan kehidupan kaum kalian. Malaikat diperintah Tuhan menghalau mereka kembali ke neraka. Demikianlah cerita Ajo Sidi. Esok harinya kakek meninggal dunia dengan keadaan yang sangat mengerikan.

Cerpen ini merupakan ciri dari menipisnya nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Cerpen ini memesankan agar menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.

Bunuh diri yang dilakukan si kakek merupakan hal negatif. Bukankah bunuh diri merupakan dosa yang besar? Seharusnya si kakek tahu akan hal itu.

Sebenarnya saya sangat kecewa kepada si kakek, padahal dia seorang yang ahli ibadah, mengapa bisa berbuat seperti itu? Tapi dengan melihat keadaan zaman sekarang, bunuh diri dapat dilakukan oleh siapa

saja, bagi orang yang imannya kurang. Mungkin mereka pikir dengan bunuh diri dapat menyelesaikan masalah, akan tetapi itu salah besar, yang ada makin menambah masalah.

Selain terdapat kekurangan, dalam cerpen ini terdapat juga kelebihan, diantaranya penggunaan kata dalam cerpen ini mudah dimengerti. Membaca cerpen ini tidak membosankan. Ide AA. Navis dalam menulis cerpen ini sangat bagus. Penulis dalam menciptakan tokoh-tokohnya dengan sifat yang berbeda-beda. Alur yang digunakan dalam cerpen ini menggunakan alur campuran.

Menurut saya cerpen karya AA. Navis ini bagus, karena menceritakan tentang keimanan seseorang. Akan tetapi saya kecewa dengan ceritanya, karena si kakek tidak kuat iman sehingga dia melakukan hal negatif yaitu bunuh diri.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas isi karya sastra ditunjukkan E-22 melalui penguraian sinopsis pada paragraf ke-1 dan paragraf ke-2, dengan menggunakan bahasa sendiri. E-22 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, ditunjukkan dengan mengungkapkan rasa kekecewaannya atas apa yang terjadi pada tokoh, yang menurutnya tokoh tak perlu mengambil keputusan bunuh diri.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-22 juga menunjukkan kemampuan menganalisis cerpen dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural yang digunakan E-22, ditunjukkan dengan menganalisis cerpen tersebut dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Seperti amanat yang diuraikan pada paragraf ke-3, alur dan penokohan diulas pada paragraf ke-6. Begitu juga dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut, seperti nilai moral yang disoroti E-22, tentang perbuatan bunuh diri yang dilakukan sang tokoh.

(3) Tanggapan penulis kritik

Objektivitas ditunjukkan E-22 melalui penilaian serta tanggapannya akan cerpen tersebut. Penilaian tersebut diuraikan melalui argumen yang disertai dengan alasan-alasan yang logis. Penyampaian pesan pengarang kepada pembaca mampu disimpulkan dengan baik oleh E-22. Dengan demikian, E-22 mampu menyimpulkan kebermaknaan karya sastra bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-22 menunjukkan kemampuan menggunakan gaya bahasa dengan tepat dan kosakata yang bervariasi. Kalimat kritik digunakan secara runtut dan padu. Style penulisan cukup rapi dan jelas. Begitu juga dengan penggunaan ejaan dan tanda baca.

23) E-23

Seorang penjaga surau yang menggantungkan hidupnya hanya mengandalkan pemberian dari seseorang yang berada di sekitarnya. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya seminggu sekali yakni pada setiap hari Jumat, yang terkenal sebagai tukang pengasah pisau, tetapi tidak mengharapkan imbalan sedikitpun dari hasil usahanya. Orang-orang memanggilnya kakek.

Kakek tersebut adalah seorang yang rajin beribadah yang selama hidupnya hanya ingin mengabdikan kepada Allah, yang selalu membangunkan manusia agar beribadah, berdzikir kepada-Nya. Tetapi setelah ada yang mencaci maki kepada kakek tersebut merasa tersinggung bahwa semua yang dilakukannya tersebut adalah sia-sia. Kakek tidak mau marah karena takut imannya roboh karena gara-gara tersebut, yang akhirnya kakek tersebut memutuskan nafsu amarahnya dengan membunuh dirinya sendiri setelah menahan berbagai cacian yang dilontarkan kepadanya dan matilah kakek itu dengan suul khotimah.

Kekurangan dari karya tersebut adalah seorang yang hidup di dunia itu memang harus seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Jangan hanya mementingkan akhirat saja, sehingga melupakan dunia dan juga sebaliknya jangan hanya mementingkan dunia saja sehingga melupakan akhirat seperti yang terdapat dalam cerpen ini, itu hanya mementingkan akhirat saja. Hal tersebut tentu saja tidak diperbolehkan karena dalam suatu Hadist juga disebutkan bahwa sebaik-baik urusan itu yang sedang saja tidak kurang tidak lebih.

Kelebihannya dalam bidang agama karena sedikitnya dapat menggugah hati pembaca orang Islam khususnya seperti kakek yang taat

beribadah tersebut. Seorang yang membaca karya sastra yang mengandung banyak nilai agama semoga termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah Swt.

(1) Sinopsis

Berdasarkan pemahaman atas isi karya sastra, E-23 cukup mampu menguraikan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. E-23 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, dimana menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat adalah solusi terbaik menjalani hidup.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-23 menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis cerpen tersebut. Dari aspek detil karya sastra, E-23 kurang menganalisis unsur intrinsik cerpen tersebut, hanya unsur ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang banyak diulas. Seperti yang terdapat pada paragraf ke-3 dan paragraf ke-4.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-23 cukup mampu menunjukkan pendapatnya mengenai isi cerpen tersebut, hal tersebut bisa dilihat dari argumennya tentang kebaikan dan kelemahan cerpen tersebut disertai dengan alasan-alasan yang logis. Pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat disimpulkan E-23 menurut pandangannya sendiri, kebermaknaan cerpen tersebut bagi pembacanya dapat tersampaikan. Dengan demikian E-23 cukup mampu memberikan penilaian secara objektif atas cerpen tersebut.

Dari aspek ketepatan kata, E-23 cukup mampu menggunakan kosakata dan gaya bahasa, meski kalimat kritik yang disusun kurang sistematis, namun tidak mengaburkan makna. Style tulisan cukup rapi dan jelas, begitu juga dengan ejaan dan tanda baca dapat digunakan dengan baik.

24) E-24

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karangan alm. AA. Navis ini mengisahkan tentang tindak-tanduk kehidupan manusia yang hidup dalam kepasrahan terhadap Tuhannya.

Dalam cerpen ini diceritakan seorang kakek yang rajin dan tekun dalam beribadah harus tergoyahkan imannya sampai ia nekat bunuh diri, karena mendengar cerita si Ajo Sidi yang dikenal sebagai pembual. Isi cerita tersebut tentang seorang haji yang semasa hidupnya hanya beribadah dan menggantungkan hidupnya pada Tuhan tanpa berikhtiar dan akhirnya Haji tersebut masuk neraka. Si kakek berpikir bahwa cerita Ajo Sidi ditujukan pada dirinya.

Dalam cerpen tersebut terdapat kelemahan dimana pengarang menceritakan kehidupan akhirat dengan berani, dan menjadikan tokoh kakek itu merapuh imannya hanya karena bualan, padahal pengarang bisa membuat tokoh kakek itu tetap tegar dan lebih memperbaikia lagi imannya serta menjadikan bualan tersebut sebagai cerminan pribadi, agar pembaca dapat mengambil hikmah yang lebih baik.

Dalam cerpen ini juga terdapat kelebihan yang dapat diambil unsur kebajikannya, dengan menjadikan bualan si Ajo Sidi itu sebagai motivasi hidup, karena hidup tidak hanya berdoa, tetapi juga dengan berusaha atau ikhtiar. Serta dalam verpen “Robohnya Surau Kami” karya AA. Navis, terdapat beberapa nilai positif yang dapat diambil yaitu:

- a. nilai agama, dimana dalam cerpnen ini terdapat ketekunan dalam beribadah;*
- b. nilai sosial, dimana adanya saling tolong menolong; dan*
- c. nilai moral, dimana kita selaku umat manusia yang hidup dalam lingkaran agama, maka tidak boleh mudah terpengaruh dengan sesuatu yang tidak pasti dan harus mempunyai keteguhan hati.*

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karangan AA. Navis ini adalah sebagai cerminan dari kehidupan umat manusia pada saat ini, dimana pada saat ini banyak orang yang mengerti agama tapi bertingkah seperti orang yang tidak mengerti agama. Cerpen ini memiliki amanat yang dapat diambil oleh setiap pembaca dan nilai-nilai positifnya.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas isi karya sastra, E-24 menunjukkannya dengan menceritakan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri, seperti yang diuraikan pada paragraf ke-2. E-24 juga mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkannya pada paragraf ke-5.

(2) Pendekatan yang digunakan

Mengingat segi manfaat akan cerpen tersebut yang dianalisis, maka E-24 menggunakan pendekatan pragmatis dalam analisisnya. Detil karya sastra ditunjukkan E-24 dengan mengidentifikasi unsur ekstrinsik serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut, meskipun unsur intrinsiknya sedikit sekali diulas. Nilai-nilai tersebut diuraikan E-24 pada paragraf ke-4.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-24 juga menunjukkan kemampuan memberikan penilaian secara objektif dengan memberikan argumen disertai alasan-alasan yang logis. Mampu menganalisis masalah yang diangkat dalam cerpen tersebut serta memberikan solusinya. Mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sesuai dengan pemahamannya. Dengan demikian, E-24 mampu menunjukkan kebermaknaan karya sastra bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-24 menunjukkan kemampuan menggunakan gaya bahasa dan kosakata dengan baik. Kalimat kritik disusun dengan runtut dan padu sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan rapi dan jelas, begitu juga dengan penggunaan ejaan dan tanda baca.

25) E-25

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya (alm) AA. Navis menceritakan suatu gagasan mengenai gambaran yang mengesankan tentang kesucian yang bakal roboh. Dalam cerpen tersebut diceritakan bahwa seorang kakek yang taat beribadah, menjadi murung, bermuram durja, dan ketakutan setelah mendengar cerita dari Ajo Sidi yang memberikan bualan tentang dirinya, di mana dia diumpamakan sebagai Haji Soleh yang taat beribadah pula. Namun, setelah Haji Soleh meninggal ternyata ia dimasukkan ke neraka. Mendengar cerita itu, akhirnya kakek pun meninggal dengan menggorok lehernya menggunakan pisau cukur.

Cerpen tersebut menggunakan alur mundur (regresif), sudut pandang orang pertama, dan bertemakan tentang kehidupan sosial. Adapun amanat yang ingin disampaikan oleh penulis sangat banyak. Salah satunya, seseorang boleh membual atau menjadi seorang pembual, namun disarankan bualan itu jangan sampai menyakiti, menyinggung perasaan orang lain, apalagi sampai mengakibatkan hal yang fatal. Nilai agama yang disampaikan cukup membangun, di mana sebagai hamba Allah yang taat beribadah jangan sampai melakukan bunuh diri karena hal itu sangat diharamkan dan bertentangan dengan Islam.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari cerpen ini adalah:

1. *Kelebihan*
Kelebihan yang dituangkan dalam cerpen tersebut yaitu pembaca menjadi lebih berpikir dan menambah pengetahuan mengenai bahasa yang digunakan. Temanya pun menarik sehingga pembaca sulit untuk memprediksi akhir cerita.
2. *Kekurangan*
Kekurangannya yaitu penulis membuat/menulis cerpen menggunakan bahasa yang sukar di mana dia memasukan beberapa bahasa Melayu lama, sehingga pembaca harus lebih teliti lagi dalam mebacanya. Akhir cerita cerpen tersebut penulis terlalu ekstrim dalam pengambilan akhir cerita dan terkadang sulit diprediksi oleh logika. Di mana tidak mungkin seorang yang taat beribadah mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Seharusnya ia tahu akan hukum Islam yang ditentukan. Adapun kekurangan lainnya, cerpen tersebut kurang menampilkan konflik yang terjadi, baik itu konflik sosial, konflik dengan alam, konflik budaya, maupun konflik pribadi (batin).

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-25 menunjukkan pemahaman isi karya sastra dengan baik melalui penguraian isi cerita dengan menggunakan

bahasa sendiri. E-25 juga cukup mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu menganalisis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural.

(2) Pendekatan yang digunakan

Dari aspek ketepatan detil karya sastra, E-25 mampu mengidentifikasi cerpen tersebut dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-2, di dalamnya diuraikan mengenai alur, sudut pandang, dan amanat. Di dalamnya juga diuraikan beberapa nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut, seperti nilai agama.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-25 juga menunjukkan kemampuan memberikan penilaian dengan objektif. Penilaian tersebut diuraikan melalui argumen yang disertai dengan alasan-alasan yang logis, seperti yang terurai pada paragraf ke-3. E-25 juga mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut, melalui beberapa amanat yang disimpulkannya. Dengan demikian, E-25 telah mampu menunjukkan kebermaknaan cerpen tersebut bagi pembacanya.

Dari segi ketepatan kata, E-25 telah cukup mampu menggunakan gaya bahasa dan kosakata yang cukup variatif. Kalimat kritik digunakan dengan tepat, runtut dan padu sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan rapi dan jelas, begitu juga dengan ejaan dan tanda baca yang digunakan dengan cukup baik.

26) E-26

Pada cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami” yang ditulis oleh (alm) AA. Navis berceritakan seseorang yang taat beragama selama hidupnya dia hanya mengabdikan dirinya kepada Allah. Dia adalah seorang kakek tua yang hidup sebatang kara. Dia lebih akrab dipanggil kakek. Dia adalah seorang penjaga surau. Penghasilannya tidak menentu. Ia hanya mengandalkan uang sedekah dari masyarakat. Selain dia seorang penjaga surau, dia juga terkenal sebagai tukang asah pisau. Setiap harinya ia gunakan untuk membantu orang lain. Tak sedikit orang yang bantuan padanya. Tapi dia hanya memperoleh imbalan berupa sambal, uang , atau pun hanya senyuman dan ucapan terima kasih. Tapi suatu hari datanglah seorang pembual. Namanya Ajo Sidi. Ajo Sidi menceritakan sebuah kisah yang membuat kakek sedih. Sampai akhirnya kakek meninggal dengan cara bunuh diri. Itulah sepenggal cerita dari cerpen “Robohnya Surau Kami”.

Pada cerpen tersebut bertemakan tentang pudarnya iman seseorang karena terhasut oleh cerita dari seorang pembual. Tema yang diangkat sangat bagus, sehingga pembaca merasa tertarik dengan cerpen ini. Selain itu dalam sebuah cerpen pasti ada tokoh yang mendukung jalannya suatu cerita. Tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen ini antara lain: aku, kakek dan Ajo Sidi. Adapun tokoh lainnya adalah penduduk dari kampung tersebut. Latar ceritanya bertempat pada suatu kampung.

Adapun penokohan yang ada di cerpen ini adalah:

- a. Kakek sebagai tokoh utama (protagonis) karena dalam cerita itu si kakek memiliki peran yang sangat penting;
- b. Ajo Sidi sebagai tokoh antagonis; dan
- c. Aku sebagai tokoh pembantu

Selain itu cerpen ini mengandung amanat yang sangat bagus bagi para pembacanya. Salah satu amanatnya adalah jangan mudah termakan oleh bujukan seseorang dan setiap apa yang akan kita katakan harus dipikirkan terlebih dahulu. Mungkin masih banyak lagi amanat yang terkandung pada cerpen tersebut.

Di dalam cerpen ini menggunakan alur mundur, di mana si penulis menceritakan kisah si kakek pada saat sebelum meninggal.

Adapun kelebihan dari cerpen tersebut adalah cerpen ini bersifat mendidik. Biasanya cerpen-cerpen lain kebanyakan berkisah tentang percintaan, dan lain-lain. Cerpen ini berbeda dengan yang lainnya. Cerpen ini mengandung nilai sosial, moral, dan budaya yang sangat kental. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan suatu pendidikan bagi pembacanya. Misalnya, nilai sosial dalam cerpen ini adalah ketika si kakek membantu seseorang tanpa pamrih. Akhir ceritanya sulit ditebak.

Tetapi bahasa yang digunakan kurang efektif. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah bahasa Indonesia yang bercampur dengan Melayu. Sehingga para pembaca sulit untuk menangkap jalan

ceritanya. Karena kata-kata yang dipakai dalam cerpen tersebut bukan kata-kata yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu jalan dan akhir ceritanya tidak terlalu dramatis. Dari segi penokohan kurang dijelaskan, sehingga sulit mengenali setiap tokohnya.

(1) Sinopsis

Dari aspek pemahaman atas karya sastra, E-26 menunjukkan kemampuan memahami isi karya sastra dengan menceritakan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. E-26 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

(2) Pendekatan yang digunakan

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Dari aspek detail karya sastra, E-26 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen tersebut. Tema diuraikan pada paragraf ke-2, penokohan diuraikan pada paragraf ke-3, amanat diuraikan pada paragraf ke-4, dan alur diuraikan pada paragraf ke-5. E-26 juga menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut pada paragraf ke-6.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-26 juga mampu mengemukakan argumentasi tentang kelebihan dan kelemahan cerpen tersebut dengan disertai alasan-alasan yang logis sesuai dengan pemahamannya. Pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui cerpen tersebut juga mampu disimpulkan E-26 dengan baik. Dengan demikian, E-26 mampu menunjukkan kebermaknaan cerpen tersebut bagi pembacanya.

Dari aspek ketepatan kata, E-26 menunjukkan kemampuan menggunakan kosa kata dan gaya bahasa dengan baik. Kalimat kritik digunakan dengan runtut dan padu sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan rapi dan jelas

sehingga mudah dibaca, begitu juga dengan ejaan dan tanda baca dapat digunakan dengan baik.

27) E- 27

Setelah menyimak bacaan dari cerpen (alm) AA. Navis yang berjudul "Robohnya Surau Kami". Di dalam cerita tersebut menceritakan tentang seorang kakek yang ahli ibadah bisa disebut manusia terkutuk. Padahal kakek tersebut tidak pernah berbuat dosa dan membunuh lalat pun ia tak berani. Ajo Sidi, sebagai tokoh yang mengatakan kakek tersebut manusia terkutuk, dan ia pun yang menceritakan kisah Haji Soleh yang ahli ibadah masuk neraka. Haji Soleh hanya memikirkan dirinya sendiri, sedangkan istri, anak dan cucunya terlantar. Setelah itu kakek yang dikatakan Ajo Sidi dikabarkan meninggal dunia dengan menggorok lehernya dengan pisau cukur. Kematian kakek itu sangat tragis dan mengejutkan para warga.

Cerpen ini berlatar di surau dan di rumah, dan dibuktikan dalam kalimat,

"Dan di ujung jalan itu, nanti akan Tuan temui sebuah surau."

Karakter dari setiap tokoh bermacam-macam. Karakter kakek yaitu egois karena ia selalu memikirkan dirinya sendiri, tidak memikirkan orang lain. Karakter dari Aj Sidi yaitu pemberani, karena ia berani mengatakan si kakek manusia terkutuk. Karakter dari Haji Soleh yang diceritakan Ajo Sidi yaitu sama-sama egois, karena ia lebih memikirkan dirinya sendiri dengan ia rajin beribadah sehingga keluarganya terlantar. Intinya, dari setiap ibadah yang wajib akan menjadi haram apabila terlalu berlebihan dan merugikan orang lain. Di sini menggunakan sudut pandang orang pertama bukan pelaku utama. Amanat dari cerpen tersebut diantaranya yaitu bahwa kita tidak boleh terlalu memikirkan kepentingan sendiri dan jangan lari dari tanggung jawab.

Cerpen tersebut memiliki kelebihan, di mana penulis mempunyai tujuan tertentu terhadap pembaca tentang di mana kita menghargai orang lain dan bagaimana kita menyeimbangkan antara akhirat dan dunia. Kekurangan dari cerpen tersebut setelah disimak, mungkin tidak terlalu melihat kekurangannya. Dan banyak yang ditulis penulis mulai dari cerita pertama sampai akhir dengan saksama.

Melihat dari sisi cerpen tersebut, apabila dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan banyak hal yang menyangkut tentang kehidupan dan fenomena masyarakat. Dari cerita tersebut ada yang menjadi nilai agama di mana tentang bagaimana membagi waktu beribadah di dunia dan akhirat. Nilai moral, bahwa kita harus menghargai orang lain dan jangan mudah tersinggung. Nilai sosial di mana kita harus berusaha untuk mencari uang tanpa hanya mengharapkan belas kasihan orang lain.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas isi karya sastra ditunjukkan E-27 dengan menguraikan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. E-27 juga mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari tentang berbagai karakter yang banyak ditemui di masyarakat.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-27 menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis cerpen tersebut. Dari aspek detil karya sastra, E-27 mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen tersebut. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-2. Sementara nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dianalisis E-27 pada paragraf ke-4.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-27 juga memiliki kemampuan memberikan penilaian terhadap cerpen tersebut secara objektif, hal tersebut dibuktikan dengan penguraian kelebihan dan kelemahan dari cerpen tersebut disertai dengan alasan-alasan yang logis. E-27 juga mampu menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dengan demikian E-27 mampu mengemukakan kebermaknaan karya sastra bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-27 menunjukkan penggunaan gaya bahasa dan kosakata dengan baik. Kalimat kritik yang digunakan runtut dan padu sehingga tidak menimbulkan makna ganda. Style penulisan rapi dan jelas sehingga mudah dibaca. Begitu juga dengan ejaan dan tanda baca digunakan dengan tepat.

28) E-28

Diceritakan dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, ada seorang kakek yang tinggal di sebuah desa sebagai penjaga surau dikenalnya mahir dalam mengasah pisau. Hampir setiap hari ada satu dua orang yang meminta bantuan. Tak seperti biasanya kakek murung, ada suatu pikiran mungkin yang dipendam. Pisau dan gunting berserakan di bawah kursi tempat kesehariannya. Aku coba membujuk kakek untuk bercerita, menunggu-nunggu hingga saat itu kakek bercerita meski dengan raut wajah terpaksa. Dengan mengeluarkan kekesalan terhadap kelakuan Ajo Sidi karena mengatakan terkutuk kepada kakek. Aku pulang setelah mendengarkan cerita kakek. Tak diduga ada berita bahwa kakek meninggal dunia dengan menggorok lehernya dengan pisau cukur. Dicarilah Ajo Sidi ke rumahnya hanya ada istrinya, ucap istrinya Ajo Sidi bekerja dan sudah tahu agar menyiapkan kain kafan tujuh lapis.

Seluk beluknya cerpen serta kelebihanannya cerpen ini memberikan inspirasi kepada pembaca serta dapat disangkutpautkan di masyarakat. Mengambil nilai baru tanpa meninggalkan hal yang sudah lampau. Itulah kenapa Ajo Sidi meceritakan kepada kakek secara langsung, hidup adalah sebuah persinggahan, dimana bumi dipijak disitulah langit dijunjung. Disaat Ajo Sidi bercerita tentang Haji Soleh di suraunya kakek. Ini memang cerpen yang cocok untuk dijadikan bahan latihan, benturan dari semua orang harus dijadikan sebuah motivasi. Di mana amanat cerpen tersebut terungkap, ada di pikiran masing-masing pembaca. Intisari dari perjalanan hidup fatamorgana, harusnya cerpen ini didasari oleh nilai agamanya tanpa harus dibesar-besarkan dengan kata konotasi.

Jenis karya yang dihasilkan oleh AA. Navis pun dapat dikatakan sebagai proses religi yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat, memberikan rasa sosial, kesadaran, memiliki kepedulian, hidup tak perlu dikatakan susah haruslah dikatakan sebuah persinggahan yang harus benar-benar dimanfaatkan, bergandengan antara dunia dan alam baka.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas isi cerpen ditunjukkan E-28 dengan menceritakan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. Analisis yang dilakukan E-28 dengan sangat baik, membandingkan antara isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari, seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-2.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-28 menggunakan pendekatan sosiologis untuk menelaah cerpen tersebut. Dari aspek detil karya sastra, E-28 kurang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen tersebut, hanya menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-3.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-28 mampu memberikan penilaian terhadap cerpen tersebut dengan objektif, argumen yang dikemukakan disertai dengan alasan yang logis tentang kelebihan cerpen tersebut dikemukakan pada paragraf ke-2. E-28 juga mampu menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dengan baik, serta mampu menunjukkan kebermaknaan karya sastra tersebut bagi pembacanya.

Penggunaan gaya bahasa sangat baik, begitu juga dengan kosakata yang digunakan cukup variatif. Penyusunan kalimat kritik runtut dan padu, sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan rapi dan jelas, penggunaan ejaan dan tanda baca juga cukup tepat.

29) E-29

Menurut saya, cerpen ini menarik. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan seorang kakek yang pekerjaannya menjaga surau. Sebagai garin, ia tidak begitu dikenal, ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena suatu sebab, kakek ini sudah tiada sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau tanpa penjaganya, surau ini sudah tak berpenjaga hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, dan biang keladi dari kerobohan ini adalah sebuah dongeng yang tak dapat disangkal kebenarannya.

Berawal dari cerita Ajo Sidi si pembual yang bercerita pada si kakek bahwa pada dasarnya orang yang taat beribadah kepada-Nya belum tentu Tuhan masukkan ke dalam surga. Mendengar cerita dari Ajo Sidi, kakek itu sangat sedih dan marah. Bagaimana tidak, cerita dari Ajo

Sidi seakan menceritakan bahwa si kakek yang sangat taat beribadah belum tentu kelak dia akan dimasukkan ke dalam surga. Tetapi si kakek menahan geramnya karena apabila dia marah, dia takut imannya rusak dan takut ibadahnya rusak pula, karena sudah begitu lama si kakek menyerahkan diri kepada-Nya dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.

Dari kutipan cerita di atas tentu si kakek akan merasa marah dan tersinggung karena perkataan Ajo Sidi. Akan tetapi, kenapa Ajo Sidi berani mengatakan itu kepada si kakek, dan mengapa si kakek begitu terpengaruh oleh ucapan Ajo Sidi? Bisa dilihat ternyata iman seseorang dapat goyah karena sebuah perkataan, dan harusnya orang yang benar-benar beriman tidak akan terpengaruh oleh sebab apapun.

Sehari setelah perkataan Ajo Sidi ternyata si kakek kedatangan mati dengan mengenaskan. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur.

Hal ini jelas sangat mengerikan. Seorang kakek yang lebih dalam mengenal agama ditemukan mati dengan leher putus digorok oleh pisau cukur miliknya. Perkataan Ajo Sidi-lah yang telah membuat kakek itu mati.

Harusnya, orang yang benar-benar mengenal agama tidak akan terpengaruh oleh apapun apabila imannya kuat, tetapi dari cerita "Robohnya Surau Kami" menggambarkan bahwa iman seseorang tidak dapat dilihat dari ibadahnya akan tetapi harus dilihat dari bagaimana ia benar-benar yakin bahwa ia mempunyai dan percaya akan agama yang dianutnya.

Beberapa nilai yang dapat kita petik dari cerpen ini adalah:

- *Nilai moral; ketika Ajo Sidi berkata seolah menyindir si kakek dan ketika si kakek kedatangan mati karena menggorok lehernya sendiri.*
- *Nilai budaya; masyarakat yang dengan sikap masa bodohnya.*

(1) Sinopsis

Kritik yang disampaikan E-29, menunjukkan tingkat pemahaman atas karya sastra cukup baik. E-29 telah mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri, mampu membandingkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari, serta mampu menggunakan pendekatan struktural dalam proses analisisnya.

(2) Pendekatan yang digunakan

Dari aspek detil karya sastra, E-29 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis pada tema yang diuraikan secara tersirat pada paragraf ke-1, serta beberapa nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut yang diuraikan pada paragraf ke-7.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-29 juga cukup mampu memberikan penilaian pada cerpen tersebut disertai dengan mengajukan argumen dan alasan-alasan yang logis dan sesuai dengan pemahamannya. Mampu menunjukkan kebermaknaan cerpen tersebut bagi penikmatnya, serta mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diangkat dalam cerpen tersebut.

Dari aspek tata bahasa, penguasaan kosakata E-29 cukup baik, sehingga mampu menggunakan kosakata dengan cukup baik hanya saja penggunaan gaya bahasanya kurang. E-29 juga mampu menggunakan kalimat-kalimat kritik dengan tepat, susunan kalimatnya runtut dan padu sehingga tidak mengaburkan makna. Tulisan yang digunakan rapi dan jelas, penggunaan tanda baca cukup tepat, dan mampu menggunakan imbuhan dengan tepat.

30) E-30

Di dalam cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami”, bahasa yang digunakan di dalam cerpen tersebut kurang dimengerti dan dipahami. Dalam cerpen bertema keagamaan ini memiliki alur campuran, sudut pandang orang pertama bukan pelaku utama. Latar dalam cerpen ini, tempat di sebuah kampung, waktu beberapa tahun yang lalu. Watak tokoh dalam cerpen ini, seorang kakek yang tabah dan taat beragama, Haji Soleh yang sombong dan Ajo Sidi yang suka berbohong (pembual). Amanat dalam cerpen ini kita janganlah mengecewakan orang yang kita sayangi dan taatlah dalam beribadah.

Kelebihan dalam cerpen yang berjudul “Robohnya Surau Kami” adalah tokoh kakek yang memiliki jiwa yang tabah dan ikhlas, tokoh tersebut seharusnya bisa menyentuh hati pembaca.

Beberapa tahun yang lalu, hiduplah seorang kakek yang taat beribadah. Kakek hanya tinggal sebatang kara. Jika ada orang yang meminta kakek untuk mengasah pisau atau gunting, dengan senang hati kakek membantunya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Tak lama datanglah Ajo Sidi ke tempat kakek, dan dia menceritakan seorang yang kaya raya dan sudah percaya diri bahwa dirinya bakal masuk surga. Setelah mendengar cerita Ajo Sidi, kakek berubah menjadi pemurung, dan tiba-tiba terdengarlah kabar bahwa kakek sudah meninggal.

Nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen tersebut salah satunya adalah nilai moral dan nilai agama. Untuk nilai moral, perbuatan kakek yang memutuskan bunuh diri secara moral tidaklah terpuji. Sedang nilai agama, ketaatan kakek dalam beribadah, serta ketabahan kakek dalam menjalankan hidup patutlah dicontoh.

(1) Sinopsis

Pemahaman atas cerpen ini diuraikan E-30 dengan menceritakan kembali isi cerpen tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri, seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-3. E-30 juga mampu membandingkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan baik, seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-2, bahwa mungkin pada zaman sekarang ini jarang sekali ditemukan manusia dengan jiwa tabah dan ikhlas seperti tokoh dalam cerpen tersebut.

(2) Pendekatan yang digunakan

E-30 menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis cerpen tersebut. Dari aspek detil karya sastra, E-30 mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari cerpen tersebut, seperti yang diuraikannya pada paragraf ke-1. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra diuraikan E-30 dengan baik pada paragraf ke-5.

(3) Tanggapan penulis kritik

E-30 mampu mengemukakan argumen atas kelebihan dan kelemahan dari cerpen tersebut dengan disertai alasan-alasan yang logis diuraikan pada paragraf ke-2. E-30 juga mampu menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk pembacanya. Dengan demikian, E-30 mampu menunjukkan kebermaknaan cerpen tersebut bagi pembaca.

Dari aspek ketepatan kata, E-30 mampu menggunakan gaya bahasa dengan baik dan kosakata yang dipakai cukup bervariasi. Begitu juga dengan kalimat kritik yang disusun, cukup runtut dan padu sehingga tidak mengaburkan makna. Style penulisan rapi dan jelas, penggunaan ejaan dan tanda baca cukup baik.

5.7 Data Nilai Kemampuan Menulis Kritik Sastra Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil analisis naskah kritik sastra siswa, kemampuan siswa menulis kritik sastra pada tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2
Gain Hasil Pembelajaran Menulis Kritik Sastra
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Subjek | Kelas Eksperimen | | | Subjek | Kelas Kontrol | | |
|--------|------------------|-----------|------|--------|---------------|-----------|------|
| | Tes Awal | Tes Akhir | Gain | | Tes Awal | Tes Akhir | Gain |
| E-1 | 37 | 79 | 42 | K-1 | 38 | 63 | 25 |
| E-2 | 36 | 77 | 41 | K-2 | 39 | 62 | 23 |
| E-3 | 38 | 82 | 44 | K-3 | 40 | 63 | 23 |
| E-4 | 35 | 77 | 42 | K-4 | 39 | 65 | 26 |
| E-5 | 40 | 83 | 42 | K-5 | 41 | 70 | 29 |
| E-6 | 41 | 90 | 49 | K-6 | 39 | 73 | 34 |

| Subjek | Kelas Eksperimen | | | Subjek | Kelas Kontrol | | |
|-----------|------------------|-----------|------|-----------|---------------|-----------|------|
| | Tes Awal | Tes Akhir | Gain | | Tes Awal | Tes Akhir | Gain |
| E-7 | 38 | 89 | 51 | K-7 | 38 | 72 | 34 |
| E-8 | 36 | 83 | 47 | K-8 | 44 | 73 | 29 |
| E-9 | 38 | 88 | 50 | K-9 | 40 | 68 | 28 |
| E-10 | 38 | 83 | 45 | K-10 | 39 | 72 | 33 |
| E-11 | 47 | 89 | 42 | K-11 | 45 | 66 | 21 |
| E-12 | 41 | 87 | 46 | K-12 | 44 | 72 | 28 |
| E-13 | 39 | 79 | 40 | K-13 | 38 | 72 | 34 |
| E-14 | 39 | 89 | 50 | K-14 | 39 | 68 | 29 |
| E-15 | 43 | 82 | 39 | K-15 | 44 | 74 | 30 |
| E-16 | 38 | 79 | 41 | K-16 | 39 | 75 | 36 |
| E-17 | 37 | 83 | 46 | K-17 | 40 | 65 | 25 |
| E-18 | 37 | 85 | 48 | K-18 | 38 | 64 | 26 |
| E-19 | 39 | 83 | 44 | K-19 | 42 | 65 | 24 |
| E-20 | 38 | 81 | 43 | K-20 | 39 | 66 | 26 |
| E-21 | 38 | 81 | 43 | K-21 | 40 | 75 | 35 |
| E-22 | 41 | 88 | 47 | K-22 | 38 | 70 | 32 |
| E-23 | 41 | 82 | 41 | K-23 | 42 | 70 | 28 |
| E-24 | 39 | 83 | 44 | K-24 | 37 | 70 | 33 |
| E-25 | 40 | 86 | 46 | K-25 | 41 | 76 | 35 |
| E-26 | 41 | 88 | 47 | K-26 | 38 | 72 | 34 |
| E-27 | 42 | 90 | 48 | K-27 | 41 | 68 | 27 |
| E-28 | 40 | 89 | 49 | K-28 | 42 | 74 | 33 |
| E-29 | 41 | 84 | 43 | K-29 | 42 | 74 | 32 |
| E-30 | 40 | 88 | 48 | K-30 | 34 | 67 | 33 |
| Jumlah | 1178 | 2527 | 1349 | Jumlah | 1199 | 2084 | 885 |
| Rata-rata | 39,3 | 84,2 | 45,0 | Rata-rata | 40,0 | 69,5 | 29,5 |

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 5.2 di atas, dapat diketahui hasil kemampuan menulis kritik sastra siswa kelas eksperimen pada tes awal dengan nilai rata-rata 39,3 dan tes akhir dengan nilai rata-rata 84,2. Sementara kemampuan menulis kritik sastra siswa kelas kontrol pada tes awal dengan nilai rata-rata 40 dan tes akhir dengan nilai rata-rata 69,5.

Hasil perolehan skor rata-rata tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3
Deskripsi Skor Kemampuan Menulis Kritik Sastra
pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|-----------------|------------------|-----------|---------------|-----------|
| | Tes Awal | Tes Akhir | Tes Awal | Tes Akhir |
| Rata-rata | 39,3 | 84,2 | 40 | 69,5 |
| Standar Deviasi | 2,32 | 3,92 | 2,41 | 4,13 |
| Minimum | 35 | 77 | 34 | 62 |
| Maksimum | 47 | 90 | 45 | 76 |

5.8 Pengujian Sifat Data

Pengujian sifat data pada penelitian ini meliputi tiga cara, yaitu: (1) uji normalitas; (2) uji homogenitas; dan (3) uji hipotesis. Berikut rincian masing-masing pengujian sifat data.

5.8.1 Uji Normalitas setiap Variabel

Hasil pengamatan uji normalitas dengan menggunakan metode normalitas Kolmogorov-Smirnov diperoleh data setiap variabel yang dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.4
Hasil Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Variabel | Rata-rata | Simpangan Baku | Signifikan | Tingkat Kepercayaan (P) | Tafsiran |
|----------------------|-----------|----------------|------------|-------------------------|----------|
| Tes Awal Eksperimen | 39,13 | 2,32 | 0,639 | 0,05 | Normal |
| Tes Akhir Eksperimen | 84,05 | 3,92 | 0,484 | 0,05 | Normal |
| Tes Awal Kontrol | 39,93 | 2,41 | 0,447 | 0,05 | Normal |
| Tes Akhir Kontrol | 69,42 | 4,13 | 0,391 | 0,05 | Normal |

Pada tabel tersebut, data tes awal hasil pembelajaran menulis kritik sastra kelas eksperimen sebelum mendapat perlakuan pelajaran menulis kritik sastra dengan Strategi Kreatif Produktif, berdistribusi normal Asymp. Sig. (2-tailed) (0,639) > 0,05. Artinya, data tes awal hasil pembelajaran menulis sebelum mendapat perlakuan pembelajaran dengan Strategi Kreatif Produktif siswa kelas eksperimen terdistribusi normal.

Data tes akhir hasil pembelajaran menulis kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan Strategi Kreatif Produktif berdistribusi normal karena Asymp. Sig (2-tailed) (0,484) > 0,05. Artinya, data tes akhir hasil pembelajaran menulis kritik sastra dengan Strategi Kreatif Produktif siswa kelas eksperimen terdistribusi normal.

Data tes awal hasil pembelajaran menulis kelas kontrol sebelum mendapat perlakuan pembelajaran menulis kritik sastra dengan strategi ekspositoris berdistribusi normal karena Asymp. Sig. (2 tailed) (0,447) > 0,05. Artinya, data tes awal hasil pembelajaran menulis kritik sastra kelas kontrol terdistribusi normal.

Data tes akhir hasil pembelajaran menulis kelas kontrol setelah mendapat perlakuan pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan strategi ekspositoris berdistribusi normal karena Asymp. Sig. (2 tailed) (0,391) > 0,05. Artinya, data tes akhir hasil pembelajaran menulis kritik sastra dengan strategi ekspositoris kelas kontrol terdistribusi normal.

5.8.2 Uji Homogenitas setiap Variabel

Hasil uji homogenitas data tes awal dan tes akhir pembelajaran menulis kritik sastra dengan menggunakan Strategi Kreatif Produktif dan Strategi Ekspositoris dengan menggunakan SPSS versi 17.0 metode Levene Statistic dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5
Hasil Uji Homogenitas Tes Awal dan Tes Akhir
Pembelajaran Menulis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Sumber Data | Signifikan | Keputusan |
|-------------|------------|-----------|
| Tes Awal | 0,995 | Homogen |
| Tes Akhir | 0,729 | Homogen |

Pada tabel di atas, terlihat bahwa hasil uji homogenitas data skor tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data skor tes awal dan tes akhir kemampuan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

5.8.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah: “tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis kritik sastra siswa yang menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan siswa yang menggunakan Strategi Ekspositoris.”

Uji Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja (H_a) yang diuji adalah : “terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis kritik sastra siswa yang menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan siswa yang menggunakan Strategi Ekspositoris pada tingkat kepercayaan 0,05.”

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata maka perbedaan dua rata-rata tersebut dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6
Uji Perbedaan antara Tes Awal dan Tes Akhir
Kemampuan Menulis Kritik Sastra

| Sumber Data | Kelas | Rata-rata | Simpangan Baku | t-tes | Signifikan |
|-------------|------------|-----------|----------------|--------|------------|
| Tes Awal | Eksperimen | 39,3 | 2,406 | 1,132 | 0,262 |
| | Kontrol | 40 | 2,385 | 1,132 | 0,262 |
| Tes Akhir | Eksperimen | 84,2 | 3,943 | 14,172 | 0,0 |
| | Kontrol | 69,5 | 4,108 | 14,172 | 0,0 |

Uji Hipotesis:

Hipotesis nol (H_0): tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis kritik sastra siswa yang menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan siswa yang menggunakan Strategi Ekspositoris, ditolak. Sedangkan hipotesis kerja (H_a) : terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis kritik sastra siswa yang menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan siswa yang menggunakan Strategi Ekspositoris, diterima, karena $t_{hitung} (14,172) > t_{tabel} (2,002)$ pada $dk = 58$ untuk $P < 0,05$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis kelas eksperimen dengan

menggunakan Strategi Kreatif Produktif dengan kemampuan menulis kelas kontrol yang menggunakan Strategi Ekspositoris. Strategi Kreatif Produktif, efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kritik sastra.

Uji perbedaan dua rata-rata antara tes awal dan tes akhir kemampuan menulis juga menghasilkan temuan sebagai berikut.

Kemampuan tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dengan menggunakan Strategi Kreatif Produktif dalam pembelajaran menulis kritik sastra memiliki perbedaan yang signifikan karena $t_{hitung} (75,291) > t_{tabel} (2,045)$ pada $dk = 29$ untuk $P < 0,05$. Artinya hasil tes akhir kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis kritik sastra mengalami perbedaan signifikan dibandingkan dengan hasil tes awalnya.

Kemampuan tes awal dan tes akhir kelas kontrol dengan menggunakan strategi ekspositoris dalam pembelajaran menulis kritik sastra tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena $t_{hitung} (38,030) > t_{tabel} (2,045)$ pada $dk = 29$ untuk $P < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan hasil tes awal kelas kontrol dengan tes akhir kelas kontrol, hanya saja perbedaan tersebut tidak signifikan.

Kemampuan tes awal kelas eksperimen dengan tes awal kelas kontrol dalam pembelajaran menulis kritik sastra sebelum mendapat perlakuan pembelajaran tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena $t_{hitung} (16,265) > t_{tabel} (2,002)$ pada $dk = 58$ untuk $P < 0,05$. Artinya kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menulis sama, tidak terdapat perbedaan. Dengan demikian, pengukuran hasil tes akhir kelas eksperimen dan

kelas kontrol dapat digunakan untuk menggeneralisasikan hasil pembelajaran (kemampuan menulis) dan keefektifan penggunaan strategi pembelajaran.

Berdasarkan tabel 5.6, perbedaan dua rata-rata antara tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dengan menggunakan Strategi Kreatif Produktif dan perbedaan dua rata-rata antara tes awal dan tes akhir kelas kontrol dengan menggunakan Strategi Ekspositoris menghasilkan tafsiran yang berbeda. Tafsiran tersebut selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa skor tes awal pada kedua kelas besarnya $t_{hitung} = 1,132$ dengan signifikansi $p = 0,262 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikansi skor antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, untuk skor tes akhir diperoleh $t_{hitung} = 14,172$ dengan signifikansi $p = 0,0 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor tes akhir kemampuan menulis kritik sastra antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Skor rata-rata tes akhir kelas eksperimen sebesar 84,2 dan kelas kontrol sebesar 69,5. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis kritik sastra siswa kelas eksperimen yang menggunakan Strategi Kreatif Produktif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan strategi ekspositoris.